

**PENERAPAN METODE KONVENSIONAL DAN  
METODE AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA ASING BAGI ANAK DWI  
KEWARGANEGARAAN: Abilash anak usia 10 tahun**



**TESIS**

**Untuk memenuhi persyaratan  
mencapai gelar sarjana strata 2**

**Magister Linguistik**

**Chendy Ariesanty Paramytha Sulisty  
13020215420024**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 22 November 2017



Chendy AP Sulistyو

**LEMBAR PERSETUJUAN TESIS**

**PENERAPAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AUDIO VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING BAGI ANAK DWI**

**KEWARGANEGARAAN: Abilash anak usia 10 tahun**

Disusun oleh


Chendy Arieshanty Paramytha Sulistyو

13020215420024

Telah disetujui oleh Pembimbing

Penulisan Tesis pada tanggal 22 November 2017

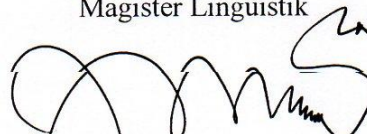
Pembimbing



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**TESIS**

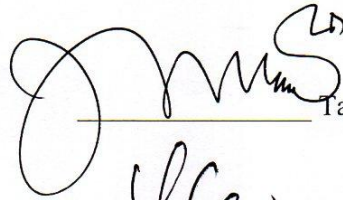
**PENERAPAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AUDIO VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING BAGI ANAK DWI  
KEWARGANEGARAAN : Abilash anak usia 10 tahun**

Disusun oleh

Chendy Ariesshanty Paramytha Sulisty  
13020215420024

Telah dipertahankan di hadapan tim penguji pada tanggal 6 Desember 2017  
dan Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Ketua Penguji  
Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001



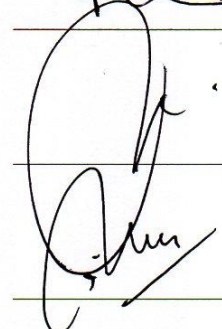
Tanggal (14 Des 2017)

Penguji I  
Dr. Suharno, M. Ed.  
NIP. 195205081983031001



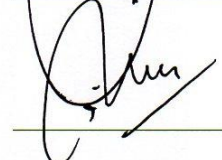
Tanggal (13 Des 2017)

Penguji II  
Dr. Agus Subiyanto, M.A.  
NIP. 196408141990011001



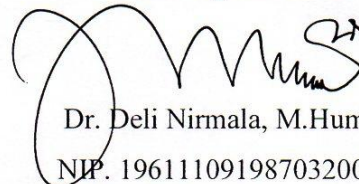
Tanggal (14 Des 2017)

Penguji III  
Dr. Nurhayati, M.Hum.  
NIP. 196610041990012001



Tanggal (13 Des 2017)

Diterima sebagai syarat ujian tesis  
Pada tanggal 14 Des 2017  
Ketua Program Studi



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001

## PRAKATA

*Alhamdulillah* *robbil'alam*in segenap rasa syukur tidak hentinya penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta, pemegang tonggak kekuasaan tertinggi di seluruh dunia, atas berkah nikmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar tanpa suatu kendala apapun.

Rasa syukur tidak lupa penulis haturkan kepada Allah SWT atas kelancaran dalam terselesaikannya tesis berjudul **Penerapan Metode Konvensional dan Audio visual dalam Pembelajaran Bahasa Asing bagi Anak Dwi Kewarganegaraan: Abilash anak usia 10 tahun** ini dengan segala nikmat sehat dan sakit selama penulisan.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa ada dukungan, bantuan, dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan izin dalam penyusunan tesis ini
2. Ketua Prodi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Ibu Dr. Deli Nirmala, M.Hum., yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
3. Pembimbing, Ibu Dr. Deli Nirmala, M.Hum., yang telah membimbing saya dengan sabar, teliti dan tekun serta dengan pengetahuan beliau yang luar biasa.

4. Penguji sidang tesis I, Dr. Suharno, M. Ed. yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
5. Penguji sidang tesis II, Dr. Agus Subiyanto, M.A. yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
6. Penguji sidang tesis III, Dr. Nurhayati, M.Hum. yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
7. Kedua orang tua saya, (Almh.) Endah Sudarmini dan Isdy Sulityo, telah menjadi orang tua terdahsyat dan tercinta dan memberikan cinta kasih yang tiada henti dalam doa disetiap hembusan nafasnya.
8. Kakak-kakak tercinta, Mpok Chery, Mas Adam, Mas Avri, dan Mba Tria yang tidak henti memberikan kasih sayang, semangat, dan doa sampai detik.
9. Rian Haris Muda Nasution (hedong) yang dengan sabar dan penuh rasa cinta serta kasih sayang menemani dan memberikan semangat selama proses penulisan.
10. Teman terbaik seperjuangan Mumut dan Zazi yang tidak pernah lelah berjuang sejak awal masuk kuliah hingga akhirnya bisa wisuda bersama.
11. Semua mahasiswa Magister Linguistik yang telah banyak membantu dan berbagi banyak cerita.
12. Mas Ahlis dan Mas Wahyu yang siap membantu dan direpotkan selama proses penulisan.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun besar harapan penulis kelak karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pecinta karya sastra dan nouveau roman.



Semarang, November 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>

2.1 Penelitian Sebelumnya.....	9
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Teori Pembelajaran Bahasa.....	14
2.2.2 Teori Pembelajaran Bahasa Kedua/Ketiga.....	15
2.2.3 Tahapan Pembelajaran Bahasa Kedua/Ketiga.....	17
2.2.4 Kompetensi Bahasa Asing.....	19
2.2.5 Evaluasi Pembelajaran Bahasa.....	21
2.2.6 Metode Pembelajaran Bahasa Kedua/Ketiga.....	27
2.2.6.1 Metode Dengar-Lihat.....	29
2.2.6.2 Metode Konvensional Membaca.....	31
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis dan Design Penelitian.....	33
3.1.1 Jenis Penelitian.....	33
3.1.2 Design Penelitian.....	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	34
3.2.1 Data.....	34
3.2.2 Sumber Data.....	35
3.3 Instrumen Penelitian.....	35

3.3.1 Tes.....	35
3.3.1.1 Pretes.....	36
3.3.1.2 Postes.....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.4.1 Langkah-langkah Pengumpulan Data.....	37
3.5 Metode Analisis Data.....	38
3.5.1 Langkah-langkah Analisis Data.....	38
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Tahapan Pembelajaran Bahasa Asing.....	41
4.2 Metode Pembelajaran Bahasa Asing.....	47
4.3 Metode Konvensional Membaca.....	49
4.4 Metode Dengar-Lihat.....	63
4.5 Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Ketiga.....	85
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

**DAFTAR TABEL**

NO. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1.	4.3.1	65
2.	4.3.2	66
3.	4.3.3	84
4.	4.3.4	85
5.	4.3.5	87
6.	4.3.6	89
7.	4.3.7	90

### DAFTAR GAMBAR

NO.	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
1.	4.3.1	57
2.	4.3.2	58
3.	4.3.3	58
4.	4.3.4	59
5.	4.3.5	60
6.	4.3.6	61
7.	4.3.7	61
8.	4.3.8	63
9.	4.3.9	64
10.	4.3.10	72
11.	4.3.11	73
12.	4.3.12	74
13.	4.3.13	74
14.	4.3.14	74
15.	4.3.15	75
16.	4.3.16	75
17.	4.3.17	75

18.	4.3.18	75
19.	4.3.19	77
20.	4.3.20	79
21.	4.3.21	79
22.	4.3.22	80
23.	4.3.23	80
24.	4.3.24	80
25.	4.3.25	80
26.	4.3.26	82
27.	4.3.27	82
28.	4.3.28	82
29.	4.3.29	83

## INTISARI

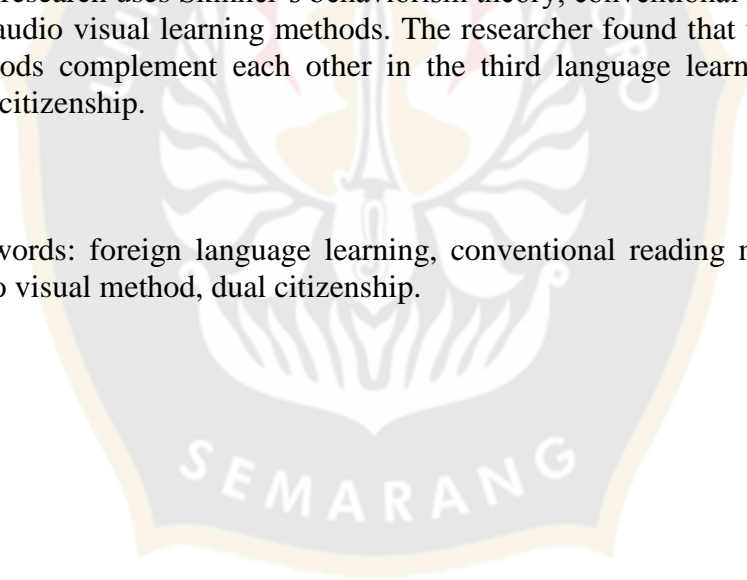
Penerapan metode pembelajaran bahasa asing adalah untuk mengetahui proses dan tahapan pembelajaran pada anak. Metode pembelajaran bahasa asing yang digunakan oleh peneliti adalah metode membaca dan metode dengar-lihat. Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan kedua metode tersebut, peneliti dapat mengetahui sejauh mana proses dan tahapan pembelajaran yang dilalui oleh anak dengan dwi kewarganegaraan. Kasus yang ditemukan oleh peneliti yaitu seorang anak berusia 10 tahun dengan dwi kewarganegaraan yang mempelajari bahasa Prancis sebagai bahasa ketiga. Penelitian ini kemudian fokus menjawab 1) tahapan pembelajaran bahasa ketiga apa saja yang dilalui anak usia 10 tahun, 2) pada tahapan yang mana setiap metode itu tepat digunakan, dan 3) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan itu. Data penelitian ini dioalah dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme Skinner, metode pembelajaran konvensional membaca dan audio visual. Peneliti menemukan bahwa kedua metode tersebut saling melengkapi dalam pembelajaran bahasa ketiga bagi anak dwi kewarganegaraan.

Kata Kunci : pembelajaran bahasa asing, metode konvensional membaca, metode audio visual, anak dwi kewarganegaraan.

## ABSTRACT

The use of foreign language learning method is to know the process and the learning step for children. The foreign language learning methods used by the researcher are the reading method and the audiovisual method. The researcher assume that by using those methods, we get to know how far is the learning process and which learning step goes through by the children, especially for dual citizenship children. As in the case that the researcher founded which is a dual citizenship 10 years old studying French as his third language. The study then focuses on 1) what third language learning's steps for a ten years old boy goes through, 2) at which stage each method is properly used, and 3) what factors influence the success. The data of this research is processed quantitatively and qualitatively. This research uses Skinner's behaviorism theory, conventional reading and audio visual learning methods. The researcher found that the two methods complement each other in the third language learning for dual citizenship.

Keywords: foreign language learning, conventional reading method, audio visual method, dual citizenship.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di zaman milenial ini, anak-anak mulai dituntut agar dapat menguasai minimal dua bahasa (Alwasilah, 2012). Sejalan dengan pemikiran tersebut, pembelajaran bahasa asing sudah mulai diterapkan pada anak-anak usia dini. Oleh para orangtua, pembelajaran bahasa asing diharapkan nantinya anak tidak hanya dapat menguasai bahasa ibunya saja. Penerapan pembelajaran bahasa asing ini membutuhkan peran orangtua dan guru pembimbing yang berpengaruh sangat besar dalam memberikan masukan (*input*) kepada anak. Pembelajaran bahasa pada dasarnya akan lebih mudah untuk dikuasai anak ketika anak masih dalam usia dini. Untuk itu orangtua atau guru pembimbing lebih baik mulai mengajarkan bahasa asing kepada anak sedini mungkin.

Di beberapa negara maju dan berkembang, pendidikan anak menjadi prioritas pemerintah agar anak-anak mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang baik. Salah satu contohnya adalah pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah dasar dan menengah. Beberapa sekolah di negara maju dan berkembang sudah mulai memasukkan bahasa asing sebagai mata pelajaran tetapnya. Hal ini diharapkan agar nantinya anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dan dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa asing (Alwasilah, 2008).

Berbeda dengan anak-anak yang merupakan keturunan dari orangtua dengan warga negara yang berbeda. Anak-anak ini secara otomatis akan mendapatkan dua bahasa sekaligus karena interaksi dengan orangtua mereka yang menggunakan bahasa berbeda setiap harinya. Beberapa kasus juga ditemukan oleh peneliti bahwa walaupun seorang anak terlahir dari orangtua dengan bahasa yang berbeda, namun mereka hanya menggunakan satu bahasa saja untuk berkomunikasi. Hal ini menyebabkan anak hanya mendapatkan bahasa kedua saja. Bagi anak-anak dengan dua kewarganegaraan seperti ini, tidak akan mendapatkan kesulitan yang berarti ketika harus mempelajari bahasa asing. Hal ini karena mereka sudah terbiasa dengan bahasa asing dan pola-pola dalam bahasa asing sehingga akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa asing lainnya.

Kasus yang ditemukan oleh peneliti adalah seorang anak dengan dwi kewarganegaraan bernama Abilash (10 tahun) yang memiliki Ayah berkewarganegaraan India dan Ibu berkewarganegaraan Indonesia, dan saat penelitian berlangsung sedang tinggal di Indonesia, namun akan kembali ke India karena Abilash akan melanjutkan sekolah di sana. Abilash bersekolah di sekolah internasional di Semarang, sehingga ia terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Orangtua Abilash tidak memaksanya untuk dapat menguasai bahasa India maupun bahasa Indonesia, sehingga ia hanya dapat mengerti sedikit saja bahasa India dan Indonesia walaupun sejak kecil lahir dan tumbuh di Indonesia.

Kebutuhan Abilash akan bahasa asing sangat tinggi, karena mobilitas kedua orangtuanya yang cukup tinggi dan ditambah dengan tuntutan dari sekolahnya yang mengharuskan ia dapat memahami beberapa bahasa asing. Pada saat nanti Abilash bersekolah di India, ia diharuskan mempelajari bahasa Prancis sebagai mata pelajaran bahasa asingnya karena sekolahnya menetapkan bahasa Prancis sebagai salah satu mata pelajaran di sana. Oleh karena itulah peneliti disini dapat menjadi guru pembimbing dan mengajarkan bahasa Prancis untuk Abilash.

Peneliti mencoba menggunakan dua metode pengajaran bahasa asing pada Abilash dengan harapan dapat menemukan metode yang lebih efektif untuk diterapkan pada pengajaran bahasa asing sebagai bahasa asing. Sehingga pada penelitian ini peneliti mencoba membandingkan metode konvensional behaviorime dengan metode audio visual pada Abilash.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Tahapan pembelajaran bahasa asing apa sajakah yang dilalui anak usia 10 tahun?
2. Pada tahapan pembelajaran bahasa asing yang manakah setiap metode pembelajaran tepat digunakan?

3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa asing?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu:

1. Mendeskripsikan tahapan pembelajaran bahasa asing apa saja yang dilalui anak usia 10 tahun dalam pembelajaran bahasa asing (Prancis).
2. Mendeskripsikan metode pembelajaran bahasa asing yang tepat digunakan pada setiap tahapan pembelajaran bahasa asing bagi anak dwi kewarganegaraan.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing pada anak dwi kewarganegaraan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam bidang pembelajaran bahasa dan bahasa asing terutama bagi anak dengan dwi kewarganegaraan. Hal ini dimaksudkan agar kedepannya semakin banyak metode pembelajaran yang dapat

dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa asing mengingat begitu banyak metode pembelajaran lainnya. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran bahasa asing terutama bagi anak dengan dwi kewarganegaraan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak terkait dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing bagi anak dwi kewarganegaraan.

Beberapa pihak terkait tersebut seperti:

1. Bagi orangtua

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam memberikan masukan (*input*) kebahasaan bagi anak dengan dwi kewarganegaraan sehingga proses pembelajaran bahasa asing menjadi lebih mudah diterima oleh anak tersebut.

2. Bagi guru pembimbing

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan dalam pembelajaran bahasa asing pada anak dwi kewarganegaraan mengingat masih belum banyak penelitian yang membahas kajian tentang pembelajaran bahasa asing terutama pada anak dwi kewarganegaraan.

### 3. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan, acuan, dan pendorong agar semakin banyak penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran bahasa asing terutama pada anak dwi kewarganegaraan, serta peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses dan hasil pembelajaran bahasa asing dari seorang anak dengan dwi kewarganegaraan. Proses pembelajaran bahasa asing ini berlangsung selama  $\pm$  6 bulan dengan pembagian 3 bulan pertama menggunakan metode konvensional membaca, dan 3 bulan berikutnya menggunakan metode audio visual. Fokus penelitian ini adalah mengetahui besarnya hubungan signifikansi antara metode yang digunakan dengan hasil ujian yang diperoleh anak.

Hasil penelitian yang diperoleh menjadi tolak ukur efektivitas metode pembelajaran bahasa asing bagi anak dwi kewarganegaraan. Keberhasilan metode pembelajaran tersebut dapat memperlihatkan faktor-faktor yang penting dan memiliki pengaruh besar terhadap hasil penelitian. Untuk mengkaji proses pembelajaran bahasa ini digunakan teori behaviorisme Skinner yang menekankan pada *stimulus-response-reinforcement*. Teori ini menekankan adanya pengulangan pada proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

## 1.6 Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah yang peneliti gunakan. Berikut adalah beberapa istilahnya :

1. Pembelajaran Bahasa Asing

Merupakan suatu proses yang melibatkan guru, pengajaran bahasa asing, metode pengajaran bahasa asing, dan materi pelajaran (Ahmad, 2010: 24).

2. Metode Konvensional Membaca

Metode ini merupakan metode yang digunakan peneliti dengan tujuan supaya anak memiliki kompetensi berbahasa asing yang tepat dan tinggi ((Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

3. Metode Dengar-lihat

Metode dengar-lihat merupakan metode pembelajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada penyajian materi pembelajaran dengan media alat, lagu, video dan lain sebagainya, yang dapat membantu proses pembelajaran secara langsung (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

4. Stimulus-Respon-Reinforcement

Stimulus merupakan suatu rangsangan yang diberikan kepada siswa guna mendapatkan respon yang diikuti oleh penguatan (reinforcement) untuk mendapatkan respon yang kuat (Slavin, 2000: 143).

## 1.7 Sistematika Penelitian

Laporan penelitian yang berjudul **Penerapan Metode Konvensional dan Metode Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Asing bagi Anak Dwi Kewarganegaraan : Abilash anak usia 10 tahun** memiliki lima bab, yaitu:

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian.

Bab III berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode penelitian, serta metode analisis data.

Bab IV berisi hasil analisis dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional membaca dan audio visual dengan teori pedoman Behaviorisme Skinner.

Bab V berisi penutup, yaitu berupa kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran bahasa baik pertama, kedua dan bahasa asing/asing, namun peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji pembelajaran bahasa asing bagi anak dwi kewarganegaraan. Peneliti menemukan beberapa penelitian pembelajaran bahasa yang menggunakan metode serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mustajab pada tahun 2003 yaitu tentang *Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Audiovisual terhadap Hasil Belajar Mata Pendidikan dan Latihan Bahasa Inggris Siswa Tingkat II SMKN 3 Semarang Tahun 2002/2003*, kemudian penelitian oleh Rini Rusmiasih pada tahun 2008 yang meneliti tentang *Pengembangan strategi pembelajaran kompetensi membaca cerita wayang dengan CD interaktif sebagai media pembelajaran mandiri untuk mata pelajaran bahasa jawa smp*.

Kedua penelitian di atas merupakan contoh pengembangan pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode audiovisual. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kedua peneliti tersebut mendapatkan progres yang memuaskan karena para siswa menjadi lebih antusias dan mudah menangkap apa yang disampaikan, namun spesifikasi aspek kebahasaan yang diteliti belum terdiskripsi secara jelas, apakah menyimak, berbicara, membaca, atau menulis.

Media menyimak tidak akan sama dengan media membaca, atau media berbicara dan menulis. Begitu juga pada penelitian CD interaktif yang tidak diuji coba dalam kegiatan pembelajaran secara luas, dan pengembangan media pembelajaran dengan *Autoplay Media Studio Profesional* yang memiliki fitur yang lebih komplit. Hal ini disebabkan bahan pembelajaran ini disusun dengan keterbatasan fitur yang disediakan oleh *software Microsoft Power Point 2003*. Namun memberi nilai plus terhadap pengembangannya karena dapat menjadi *open source* bagi guru bahasa Jawa.

Penelitian serupa lainnya adalah *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Mandiri Dengan Free Virtual Online Course* yang dilakukan oleh Erni Hastuti dan Teddy Oswari pada November 2012. Penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa yang belum baik, kursus Bahasa Inggris *free online* melalui internet merupakan pilihan tepat bagi mahasiswa yang ingin meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Mahasiswa belajar Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kursus *free online* lebih efektif, maka metode inovatif bagaimana belajar Bahasa Inggris *free online* dan memanfaatkan fasilitasfasilitas yang disediakan *website free online English course* sangat diperlukan.

Penelitian selanjutnya yaitu mengkaji pemerolehan bahasa kedua dan bahasa asing yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian tentang *Pemerolehan bahasa kedua (kasus berbahasa jawa di TK)* yang diteliti oleh Tadkiroatun Musfiroh, dan di sampaikan di Tempel, Selasa, 17 Februari 2004, kemudian penelitian tesis yang berjudul *Implementasi pembelajaran bahasa*

*Indonesia bagi penutur asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta*, dilakukan oleh Rini Agusthina pada tahun 2013. Adapun penelitian serupa lainnya yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Ahmad Habibi Syahid dalam jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan yang melakukan penelitian berjudul *Bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian teoritis pemerolehan bahasa arab pada siswa non-native)*.

Beberapa penelitian serupa di atas kemudian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing lebih ditekankan pada motivasi dan mentalitas pembelajar dalam mempelajari bahasa tersebut. Penelitian tersebut cukup relevan untuk dijadikan sumber acuan karena menggunakan teori payung yang sama yaitu teori pembelajaran bahasa, namun dari penelitian tersebut masih ditemukan beberapa hal yang belum representatif dalam memaparkan metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil analisis penelitiannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rini yang ingin melihat bagaimana implementasi antara pengajar bahasa Indonesia dengan pembelajar yang notebene merupakan penutur asing sehingga ditekankan metode agar dapat terjadi interaksi diantaranya. Namun tidak disebutkan dengan jelas metode dan media yang efektif dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Peneliti menemukan beberapa penelitian pembelajaran bahasa yang menekankan pada strategi-strategi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Idham Syahputra pada tahun 2014 yang berjudul *Strategi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam*

*meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.* Menurut strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini tidak dikemukakan secara jelas strategi mana yang lebih baik digunakan dalam pembelajaran bahasa inggris untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Penelitian serupa lainnya yaitu *Pemerolehan bahasa anak pada usia 4 tahun dengan whole language* yang dilakukan oleh Indrya Mulyaningsih pada tahun 2015. Penelitiannya menjelaskan bahwa hal terpenting dalam pemerolehan bahasa kedua adalah pembiasaan. Pembiasaan ini meliputi berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Dengan pembiasaan, anak akan menjadi lancar dalam berbahasa. Tentu saja materi-materi dipilih sesuai dengan kemampuan anak. Penelitian ini cukup relevan menjadi bahan acuan karena metode yang digunakan dapat membuktikan bahwa prinsip terpenting dalam belajar adalah menyenangkan sehingga dengan memberi kebebasan tersebut diharapkan dapat membuat anak senang.

Penelitian pembelajaran bahasa serupa lainnya yaitu tentang pengaplikasian media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian yang berjudul *Implementasi "PICTURE DESCRIPTION" pada aplikasi media pembelajaran bahasa inggris* ini dilakukan oleh Rizki Amelia, Dodon T. Nugrahadi, Irwan Budiman dan dimuat dalam jurnal Kumpulan jurnal Ilmu Komputer (KLIK) Volume 02, No.01 Februari 2015 ISSN: 2406-7857. Dalam jurnal ini Aplikasi Media Pembelajaran Bahasa Inggris "Picture Description" dikatakan layak untuk digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran bahasa inggris. Penelitian ini cukup relevan

namun hanya diujikan pada pembelajar bahasa yang notabene sudah mempunyai kemampuan berbahasa inggris yang cukup baik, sehingga tidak bisa menjadi acuan pada pembelajar yang baru akan memulai mempelajari bahasa asing.

Penelitian terakhir berjudul *Kurikulum bahasa asing (analisis komparatif kurikulum bahasa arab dan bahasa inggris madrasah Aliyah)* yang dilakukan oleh Moh.Aslam pada tahun 2016 sebagai tesis di program pascasarjana uin Yogyakarta. Penelitian ini menekankan bahwa tujuan kurikulum bahasa arab dan kurikulum bahasa inggris memiliki kesamaan yaitu menekankan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan serta menekankan pentingnya berbahasa sebagai alat utama dalam belajar. Penelitian ini relevan sebagai bahan acuan penelitian karena membandingkan dua kurikulum dalam pembelajaran bahasa asing, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan dua metode pembelajaran bahasa sehingga dapat menjadi contoh bagaimana menganalisis komparasi dua metode tersebut.

Penjelasan dari beberapa penelitian di atas menjadi acuan simpulan yang didapat oleh peneliti yaitu sudah banyak penelitian yang membahas tentang metode pembelajaran bahasa asing, tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang membandingkan dua metode pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa asing terutama pada anak dwi kewarganegaraan. Maka dari itu, penelitian ini dianggap pantas dan layak untuk dilakukan guna menambah khasanah dalam penelitian pembelajaran bahasa asing.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Pembelajaran Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa setidaknya melibatkan tiga disiplin ilmu, yaitu: (a) linguistik, (b) psikologi, dan (c) pedagogi (ilmu kependidikan). Linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu. Ilmu pendidikan atau Pedagogi memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan dari (a) dan (b) menjadi satu pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai dan dipakai dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa juga dikenal empat aspek keterampilan, yaitu : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Wicaksono, 2016).

Teori pembelajaran (mengajar dan belajar) bahasa pada umumnya didasarkan kepada empat konsep kunci: bahasa, belajar, mengajar bahasa, dan konteks. Hal ini kemudian dijabarkan sebagai berikut: Pertama, pembelajaran bahasa membutuhkan suatu konsep tentang hakikat bahasa. Kedua, pembelajaran bahasa membutuhkan pandangan dan wawasan tentang pelajar dan hakikat belajar bahasa. Ketiga, pembelajaran bahasa mengimplikasikan pandangan tentang pengajar bahasa dan pengajaran bahasa. Keempat, pembelajaran bahasa terjadi pada konteks tertentu. Penafsiran konteks amat penting dalam teori ini. Bahasa, belajar, dan mengajar pasti selalu dipandang dari satu konteks, latar, dan latar belakang (Wicaksono, 2016).

Pembelajaran bahasa dapat dikaitkan istilah pendekatan, metode, dan teknik. Anthony (1963) yang melahirkan istilah *approach* (pendekatan), *method* (metode) dan *technique* (teknik). Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Kemudian metode merupakan jabaran dari pendekatan yang juga disebut dengan prosedur. Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode (Sanjaya, 2008).

Ketiga istilah tersebut sering digunakan dalam bidang pengajaran bahasa. Mengingat kentalnya hubungan ketiga istilah tersebut karena merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan maka semua istilah tersebut sering dianggap sama sehingga sering dipakai bergantian.

Sejalan dengan perkembangan ilmu linguistik dan ilmu psikologi ini, pendekatan-metode-teknik tersebut juga turut berubah. Hal itu terangkat sampai sekarang bahwa metode pengajaran bahasa kedua/asing tidak ada yang dianggap paling baik, apalagi paling sempurna.

### **2.2.2 Teori Pembelajaran Bahasa Kedua/Ketiga**

Lightbown dan Spada (1998) menyebutkan beberapa teori dalam pembelajaran bahasa asing, pertama yaitu Teori Tingkah Laku (*Behaviorism Theory*), menurut pencetusnya, Skinner dan Pavlov, belajar bahasa adalah proses pembentukan kebiasaan melalui kegiatan : *stimulus-response-reinforcement*. Teori inilah yang mendasari munculnya pendekatan audiolingual yang populer pada tahun 50 dan 60an.

Dalam teori ini menekankan *drill* atau latihan pengulangan. Misalnya dengan cara guru mengucapkan kalimat, dan siswa mengulang ucapan guru tadi beberapa kali. Dengan kata lain, metode ini adalah menghafal pola kalimat atau percakapan Bahasa Asing dengan cara mengucapkan berulang ulang.

Kedua, Teori Kognitif (*Cognitive Theory*). Menurut Chomsky (1968), dalam mempelajari bahasa, manusia diciptakan dengan kemampuan kognitif, yaitu memproses masukan yang diterima dan menciptakan kalimat-kalimat baru yang tidak terbatas jumlahnya. Teori ini mendasari munculnya pendekatan baru dalam bahasa asing, yaitu penekanan tata bahasa (*Grammar*).

Ketiga, Teori penyerapan bahasa secara alami (*Acquisition Theory*). Menurut Krashen (1983), proses belajar bahasa terdiri dari 2 cara yaitu, *acquisition* dan *learning*. *Acquisition* yaitu proses belajar bahasa secara alami dari pengalaman langsung dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Sedangkan *learning* adalah proses belajar bahasa melalui pemahaman unsur-unsur bahasa yang kemudian digunakan untuk berkomunikasi.

Dari teori-teori dan konsep pembelajaran bahasa asing/asing di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori tingkah laku (*behaviorisme theory*) dengan asumsi bahwa pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan latihan pengulangan baik dalam pelafalan pola kalimat dan percakapan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode yaitu metode dengar-lihat (*audiovisual method*) dan metode konvensional membaca (*reading method*).

Peneliti membandingkan kedua metode ini dengan asumsi bahwa akan ditemukan metode yang paling efektif dan tepat guna apabila dikaitkan dengan teori tingkah laku (*behaviorisme theory*), sehingga nantinya metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini dengan dwi kewarganegaraan.

Pada proses pembelajaran bahasa, anak-anak dituntut untuk dapat menguasai beberapa konsep berbahasa, yaitu:

1. mengidentifikasi (mengenal orang/benda yang ada di sekitar anak-anak)
2. mengklasifikasi (pengelompokan, misalnya warna, bentuk, ukuran, jumlah, fungsi, jenis, dsb.)
3. spasial (ruang atau posisi orang/benda)
4. temporal (waktu)
5. emosional (perasaan)
6. familial (keluarga)
7. ordering (menyusun)
8. ekuivalensi (perbandingan)

(Ashworth dan Wakefield, 2005)

### **2.2.3 Tahapan Pembelajaran Bahasa Kedua/Ketiga**

Sebelum seorang anak mahir melakukan suatu hal, pada kasus ini yaitu dapat berbahasa dengan mahir, setiap anak akan melewati sebuah proses yang dari awalnya anak tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu. Ada beberapa proses yang

harus dilalui oleh seorang anak sampai akhirnya tidak hanya lancar berbicara tetapi juga paham dengan apa yang dimaksud dalam bahasa tersebut.

Menurut Haynes, Judie 2007, menyebutkan ada lima tahapan yang dilalui oleh individu dalam pembelajaran bahasa Kedua/Ketiga. Berikut tahapan-tahapannya: Pertama, tahap Preproduksi (tahap diam). Pada tahapan ini pelajar tidak banyak bicara karena belum memiliki banyak pengetahuan dan kosakata yang terbatas (500 kata). Namun tidak semua pelajar melewati tahapan ini, beberapa diantaranya langsung memasuki tahap berbicara walaupun kata-kata yang diujarkan hanya meniru.

Kedua, tahap Produksi awal. Pada tahap kedua ini pelajar akan cenderung berbicara menggunakan frasa yang pendek atau dua tiga kata saja. Beberapa diantara anak juga mampu mengulang beberapa potongan kata dalam bahasa kedua/ketiga, meski diantara mereka masih melakukan kesalahan dan menemukan kesulitan saat menggunakan kata tersebut. Reseptif kosakata pada tahapan ini sekitar 1000 kata, baik itu kosakata aktif dan pasif.

Ketiga, tahap Awal bicara. Pada tahapan ini kosakata pelajar sudah mulai meningkat mencapai 3000 kata, anak bisa bertanya menggunakan kalimat tanya sederhana meski masih terdapat beberapa kesalahan gramatikal.

Keempat dan kelima, yaitu tahap Fasih/mahir (mulai membuat kalimat). Tahapan sebelum mahir yaitu fasih menengah, yaitu pelajar sudah mampu menggunakan kalimat kompleks dengan struktur yang kompleks dengan reseptif kosakata mencapai 6000 kosakata. Pada tahapan ini pelajar juga sudah mampu

mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka. Kemudian baru setelah itu memasuki tahap terakhir yaitu mahir. Pada tahapan ini pelajar semakin menyerupai menurut asli. Menurut Haynes, waktu yang dibutuhkan seorang pelajar dalam mempelajari suatu bahasa berbeda-beda, tergantung objek bahasa yang dipelajari dan seberapa besar motivasinya untuk mahir dalam berbahasa (Haynes, Judie 2007).

#### **2.2.4 Kompetensi Berbahasa Asing**

Manurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa standar kompetensi dalam berbahasa dibagi menjadi empat hal, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Sejalan dengan pernyataan ini, Tarigan (1990) membagi mengelompokkan keterampilan berbahasa menjadi dua aspek yaitu aspek reseptif (mendengarkan dan membaca) dan aspek produktif (menulis dan berbicara).

Berikut penjabaran empat keterampilan dalam berbahasa:

1. Mendengarkan/menyimak

Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, artinya mendengarkan disini tidak hanya sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa saja tetapi juga memahami maksud dan arti bunyi tersebut sehingga muncul pemahaman baru mengenai bunyi yang baru didengarkan.

## 2. Berbicara

Dalam keterampilan berbicara dikenal dengan tiga situasi berbicara yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Setiap situasi ini berbeda penutur dan mitra tuturnya. Contoh situasi interaktif yaitu berbicara tatap muka atau via telepon, situasi semiinteraktif seperti berbicara di depan umum dengan *audiens* yang cukup banyak (kampanye, khotbah, pidato), kemudian situasi noninteraktif ketika pembicaraan hanya dilakukan satu arah saja dan tidak ada tatap muka secara langsung (pidato via televisi, siaran radio).

## 3. Membaca

Keterampilan ini digolongkan sebagai keterampilan aktif-reseptif karena keterampilan ini dapat dikembangkan sendiri, terpisah dari keterampilan lainnya seperti mendengarkan dan berbicara.

## 4. Menulis

Keterampilan menulis ini bersifat aktif-deduktif, artinya aktivitas menulis yang dilakukan tidak hanya menyalin kata-kata saja tetapi juga menuangkan dan mengembangkan ide, gagasan, pemikiran ke dalam struktur tulisan yang logis, sistematis sehingga dapat ditangkap oleh pembacanya.

### 2.2.5 Evaluasi Pembelajaran Bahasa Asing (Prancis)

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran suatu bahasa perlu adanya evaluasi pembelajaran bahasa. Hal ini ditujukan agar pelajar dan pengajar memiliki gambaran sejauh mana kemampuan kebahasaan yang dimiliki oleh pelajar tersebut dan apakah metode yang digunakan oleh pengajar dalam mengajarkan bahasa tersebut sudah efektif.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis, acuan untuk mengevaluasi pembelajaran bahasa adalah CECR (*Cadre Européen Commun de Références*) atau Kerangka Umum Acuan Eropa yang memberikan arahan sejauh mana tingkatan kemahiran para pembelajar bahasa Prancis. Dalam pedoman CECR ini dilakukan dengan dua cara, yaitu 1) auto-evaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri, dan 2) Ujian, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh juri/penguji/pengajar.

Auto-evaluasi tidak sama dengan ujian dan bukan merupakan pengganti ujian, tetapi merupakan evaluasi yang dilakukan pada diri sendiri untuk mengetahui sudah sampai sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa Prancis. Dalam auto-evaluasi tidak ada penilaian atau skor karena hanya untuk melengkapi ujian DELF/DALF yang nantinya akan benar-benar mengukur kemampuan berbahasa Prancis.

Sedangkan evaluasi ujian formal untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa Prancis menggunakan ujian DELF (*Diplôme d'Étude de Langue Française*) dan DALF (*Diplôme Approfondie de Langue Française*), merupakan

sertifikat diploma kebahasaan yang dikeluarkan oleh pemerintah Prancis untuk menilai kemampuan berbahasa Prancis yang mengacu pada CECR. Tingkatan ujian DELF dan DALF ada enam, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Semua tingkatan ini telah mencakup empat aspek keterampilan bahasa yaitu mendengarkan (*comprehension orale*), berbicara (*production orale*), membaca (*comprehension écrite*), dan menulis (*production écrite*). Pada umumnya ujian DELF dan DALF ditempuh secara berurutan, namun tidak menutup kemungkinan bagi seorang pelajar yang ingin melewati salah satu tingkatan karena sudah mahir.

Pada penelitian ini hanya akan menggunakan evaluasi ujian untuk tingkatan A1 karena objek yang diteliti masih sangat pemula sehingga diberikan ujian A1 untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbahasa Prancis anak tersebut. Berikut adalah bentuk evaluasi untuk tingkatan A1 :

Para peserta yang mendaftarkan diri dalam ujian DELF A1 adalah mereka yang telah belajar bahasa Prancis antara 100-150 jam pelajaran. Ujian delf ini biasanya berlangsung sekitar 1 jam 35 menit, dibagi dalam 2 bagian, yaitu 1) menyimak (*comprehension Orale*) selama 20 menit, membaca (*comprehension écrite*) selama 30 menit, dan menulis (*production écrite*) selama 30 menit, dan 2) berbicara (*production orale*) selama 5-7 menit.

### **a. Evaluasi dalam Kemampuan Berbicara (*Expression Orale*)**

#### **I. Entretien dirigé (Perkenalan)**

Nilai yang diberikan pada bagian perkenalan ini berupa skor dari 0 – 5 dengan kualifikasi 0 = anak tidak bisa berbicara sama sekali, 1 = anak dapat menjawab

dengan waktu sangat lama dan terbata, 2 = anak dapat menjawab dengan baik namun masih terbata, 3 = anak dapat menjawab dengan tepat namun belum sempurna, 4 = anak dapat menjawab dengan tepat dan cepat namun masih lupa beberapa kata, 5 = anak dapat menjawab dengan tepat cepat dan sempurna.

Peut se présenter et parler de soi en répondant à des questions personnelles simples, lentement et clairement formulées.	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3	3,5	4	4,5	5
--	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---

## II. Échange d'information (Bertukar informasi)

Penilaian yang diberikan untuk bagian bertukar informasi ini berdasarkan seberapa banyak informasi yang dapat diberikan oleh anak dan anak juga dapat menanyakan informasi kepada penguji. Skor yang diberikan dari 0 – 4 dengan kualifikasi nilai 0 = tidak dapat memberikan informasi sama sekali, 0,5 = anak dapat memberikan sebagian kecil informasi dan dengan waktu yang sangat lama, 1 = anak dapat memberikan sebagian kecil informasi dan masih terbata, 1,5 = anak dapat memberikan sedikit informasi dan masih terbata, 2 = anak dapat memberikan informasi tetapi masih perlu dipancing untuk menjawab, 2,5 = anak dapat memberikan informasi tanpa dipancing namun dalam waktu lama, 3 = anak dapat memberikan cukup informasi dengan baik, 3,5 = anak dapat memberikan informasi

yang tepat namun belum bisa bertanya pada penguji, 4 = anak dapat memberikan informasi dengan baik, tepat dan cepat serta dapat bertanya pada penguji.

Peut pose des questions personnelles simples sur des sujets familier et concrets et manifester le cas échéant qu'il/elle a compris la réponse. .	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3	3,5	4
--	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---

### III. Dialogue simulé (Simulasi percakapan)

Pada bagian ini penguji dan anak akan bermain peran seolah-olah mereka adalah penjual dan pembeli kemudian melakukan transaksi dengan benda yang telah ditentukan. Skor yang diberikan dari 0 – 4 dengan kualifikasi nilai 0 = anak tidak dapat berbicara sama sekali, 0,5 = anak hanya dapat berbicara satu dua kalimat saja, 1 = anak dapat berbicara namun sangat sedikit dan perlu waktu untuk berpikir yang lama, 1,5 = anak dapat berbicara namun hanya menjawab saja dan dengan waktu yang lama, 2 = anak dapat berbicara dengan baik namun tidak dapat menanyakan kebutuhannya kepada penguji, 2,5 = anak dapat berbicara dengan tepat namun masih lupa beberapa kata, 3 = anak dapat berbicara dengan benar namun masih perlu dipancing oleh penguji, 3,5 = anak dapat berbicara dan bertanya kepada penguji namun masih belum sempurna, 4 = anak dapat berbicara dengan tepat, cepat, dan dapat bertanya kepada penguji dengan baik dan benar.

Peut demander ou donner quelque chose à quelqu'un, comprendre ou donner des instructions simples sur des sujets concrets de la vie quotidienne.	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3	3,5	4
---	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---

#### IV. Pour l'ensemble des 3 parties de l'épreuve

Pada penilaian bagian ini adalah untuk mengoreksi penggunaan kalimat ketika berbicara. Penilaian ini juga melihat kecocokan konteks yang diberikan oleh penguji. Skor yang diberikan dari 0 – 3 dengan kualifikasi 0 = anak tidak dapat menggunakan kalimat yang sesuai dengan konteks, 0,5 = anak bisa menggunakan sebagian kecil kalimat yang menggambarkan konteks yang diberikan oleh penguji, 1 = anak bisa menggunakan kalimat dengan baik namun belum tepat dalam mengkonjugasikan kata kerja, 1,5 = anak dapat menggunakan kalimat dengan baik namun selalu mengulang hal yang sama, 2 = anak dapat menggunakan kalimat dengan baik namun masih ada beberapa kesalahan, 2,5 = anak dapat menggunakan kalimat yang menggambarkan situasi yang diberikan oleh penguji dengan baik dan benar, 3 = anak dapat membuat kalimat dengan baik dan benar serta menggambarkan konteks dengan tepat.

Lexique (étendue)/correction lexical Peut utiliser un répertoire élémentaire de mots et d'expression isolée relatifs à des situations concrètes.	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3
---	---	-----	---	-----	---	-----	---

### b. Evaluasi dalam Kemampuan Menulis (*Expression Ecrite*)

Exercice 1 : 1 point par rubrique (on ne tiendra pas compte de l'orthographe , sauf si celle-ci gêne réellement la compréhension des informations données)

Exercice : 2

Respect de la consigne Peut mettre en adéquation sa production avec la situation proposée	0	0,5	1	1,5	2
Correction sociolinguistique Peut utiliser les formes les plus élémentaires de l'accueil et de la prise de congé Peut choisir un registre de langue adapté au destinataire (tu/vous)	0	0,5	1	1,5	2

Peut respecter la consigne de longueur minimale indiquée

Capacité à informer et/ou décrire Peut écrire des phrase et des expressions simples sur soi-même et ses activités	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3	3,5	4
--	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---

Lexique/orthographe lexicale Peut utiliser un répertoire élémentaire de mots et d'expressions relatifs à sa situation personnelle Peut orthographier quelques mots de répertoire élémentaire	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3
--	---	-----	---	-----	---	-----	---

Cohérence et cohésion Peut relier les mots avec des connecteurs très élémentaires tels que <i>et, alors</i>	0	0,5	1
--	---	-----	---

### **c. Evaluasi dalam Kemampuan Menyimak (*Compréhension Orale*)**

Proses evaluasi pada kemampuan menyimak ini tidak ada *grille d'évaluation* (acuan evaluasi) seperti yang ada pada kemampuan menulis dan berbicara. Jenis ujian pada kemampuan menyimak ini berupa: mendengarkan / menyimak 4 (empat) dokumen yang berupa rekaman, misalnya : 1) menyimak pertama terdiri 2 soal (nilai : 4 point), 2) menyimak kedua terdiri atas 4 soal ( nilai 7 point), 3) menyimak ketiga memiliki nilai 8 point, dan 4) menyimak keempat memiliki nilai 8 point. Jadi keseluruhan jumlah nilai pada ujian ketampilan menyimak ini 25 point.

### **d. Evaluasi dalam Kemampuan Membaca (*Compréhension Ecrite*)**

Proses evaluasi kemampuan membaca ini serupa dengan kemampuan mendengarkan. Tidak ada *grille d'évaluation* (acuan evaluasi) seperti yang ada pada kemampuan menulis dan berbicara. Jenis ujian pada kemampuan membaca ini berupa: pendalaman pemahaman dokumen-dokumen tertulis, misalnya: dokumen yang berupa surat undangan, iklan (*petit annonce*), email, program acara / jadwal, dan lain sebagainya. Jumlah nilai yang ada dalam ujian ini adalah 25 point.

## **2.2.6 Metode Pembelajaran Bahasa Kedua/Ketiga**

Pergulatan pemikiran menyangkut metode pembelajaran mempunyai sejarah panjang dan berliku dalam kajian pengajaran bahasa. Sejarah pembelajaran bahasa asing banyak diwarnai munculnya beraneka ragam metode pembelajaran bahasa

secara silih berganti. Keanekaragaman metode pembelajaran bahasa adalah refleksi dari keragaman cara pandang filosofis menyangkut hakikat bahasa dan proses belajar bahasa. Keragaman ini bahkan sering terkesan saling berlawanan. Metode merupakan istilah sentral yang sering dijumpai dalam usaha pengajaran bahasa. Terdapat banyak ragam metode yang digunakan dalam usaha ini (Fachrurrozi, 2016).

Beragamnya metode pembelajaran bahasa seperti di atas mengungkapkan perkembangan pembelajaran bahasa asing yang sangat dinamis, dan terdapat banyak metode alternatif dalam proses pembelajaran bahasa asing, sehinggalah dasarnya pembimbing tidak lagi menemukan kendala dalam proses pengajaran bahasa (Fachrurrozi, 2016).

Dengan menghubungkan pendapat William Francis Hackey (1978), Danny D. Steinberg (1986), Omaggio (1986), Stern (1987) Richards dan Rodgers (2003), serta Kumaravadivelu (2006), metode-metode pembelajaran bahasa asing yang dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Metode audio lingual
2. Metode audio visual
3. Metode kognitif
4. Metode komunikasi
5. Metode belajar bahasa bersama
6. Metode pemahaman pertama
7. Metode langsung
8. Metode dua bahasa

9. Metode elektrik
10. Metode terjemahan tata bahasa
11. Metode kontrol bahasa
12. Metode adaptasi mengingat
13. Metode alami
14. Metode fonetik
15. Metode teori praktis
16. Metode psikologi
17. Metode membaca
18. Metode diam
19. Metode sugesti
20. Metode respon fisik total

Peneliti memilih untuk membandingkan dua metode pembelajaran bahasa asing diantara beberapa metode yang telah dikemukakan oleh para tersebut ahli di atas, yaitu *Audiovisual Method* (Metode dengar-lihat) dan *Reading Method* (Metode membaca) yang peneliti anggap sabagai metode konvensional.

#### **2.2.6.1 Metode Dengar-Lihat (*Audiovisual Method*)**

Metode dengar-lihat merupakan metode pembelajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada penyajian bahan ajar melalui perantara media pembelajaran dan alat pengajaran yang dengan mudah dapat diperdengarkan serta diperagakan oleh

peneliti. Hal ini bertujuan agar anak bisa melihat secara nyata, memperhatikan dengan cermat, dan memegang atau merasakan bahan-bahan peragaan itu (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Metode ini dikenal dengan keharusan penggunaan *audiovisual aids* yang menekankan memberikan pengalaman baru yang nyata pada siswa melalui penglihatan secara langsung, merasakan dan mendengarkan, tentang hal-hal yang dipelajarinya. Jadi inti pengajaran adalah dengan cuplikan film, siaran di radio, cuplikan acara di televisi, mendengarkan lagu dari piringan hitam, melihat gambar peta dan lain sebagainya. Lebih diutamakan penggunaan benda asli sebagai peraga (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Metode ini menekankan hakikat sosial dan ketertarikan situasional bahasa. Oleh karena itu, tayangan visual dimaksudkan untuk menyimulasikan konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Siswa didorong untuk menyerap tuturan yang didengar dari perekam yang kemudian dihubungkan dengan apa yang dilihatnya di layar. Siswa menggunakan indra dengar dan penglihatan sekaligus. Dengan kata lain, siswa tidak menganalisis apa yang didengar dan apa yang dilihatnya itu. Itu sebabnya ciri utama metode ini adalah mengikutsertakan siswa ke dalam tuturan juga konteks yang bermakna (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

### 2.2.6.2 Metode Konvensional Membaca (*Reading Method*)

Metode pertama yang digunakan oleh peneliti yaitu metode konvensional membaca. Dilihat dari kebutuhan anak dalam proses pembelajaran bahasa asing, metode ini tidak bersifat multi-tujuan sejalan dengan asumsi pengajaran yang juga tidak bisa multi-tujuan (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

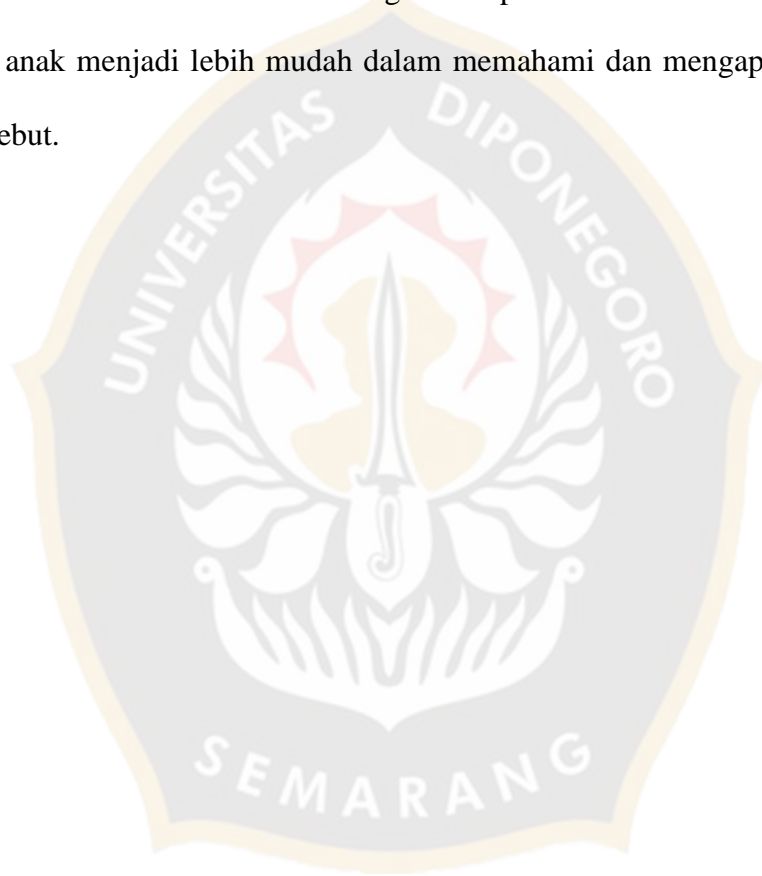
Peneliti menggunakan metode membaca ini dengan asumsi bahwa metode ini memiliki dasar pragmatik kuat. Hal ini sejalan dengan kurikulum sekolah di Amerika pada tahun 1920-an, contohnya penyesuaian kegiatan pendidikan dengan penggunaan praktis yang telah ada. Metode ini nantinya dapat membantu anak memiliki ketrampilan pragmatik (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Menurut Colmen, metode konvensional membaca ini membimbing anak untuk bisa membaca dan melafalkan dengan tepat sehingga anak bisa menikmati apa yang dibacanya (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Metode konvensional membaca tidak melulu dilakukan dengan kegiatan membaca saja tetapi juga melatih anak untuk bisa menulis dan juga berbicara, meski dengan kapasitas yang lebih sedikit. Yang perlu diingat di sini adalah pada saat guru melatih, siswa menulis yang akan mereka tulis harus memberi pengayaan yang memadai. Maksudnya adalah bukan sekedar menulis dengan mengulang (memorasi) apa yang telah dipelajari (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Kedua metode di atas memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri sehingga ketika diaplikasikan pada pembelajaran bahasa asing/asing pada anak akan

terlihat metode mana yang lebih efektif untuk digunakan dengan hasil maksimal. Kedua metode ini dipilih oleh peneliti karena pembelajaran ini adalah pembelajaran bahasa asing yang membutuhkan stimulus lebih besar daripada pembelajaran bahasa pertama atau kedua. Dengan asumsi tersebut maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode audiovisual dengan harapan bahwa stimulus yang diberikan membuat anak menjadi lebih mudah dalam memahami dan mengaplikasikan bahasa asing tersebut.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Design Penelitian

##### 3.1.1. Jenis Penelitian

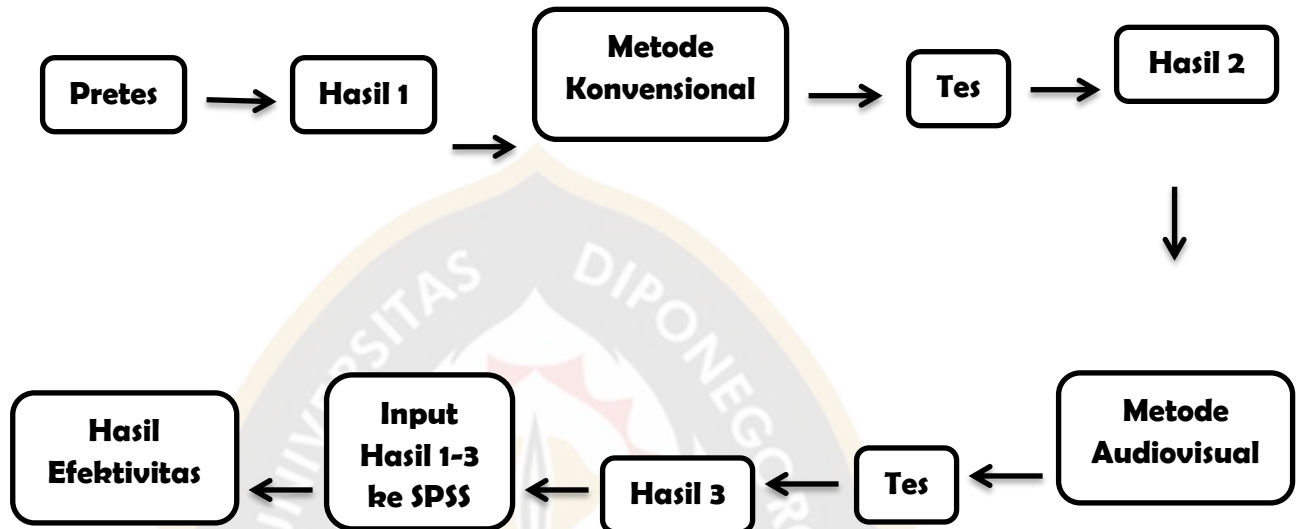
Metode penelitian adalah instrumen, tahapan, dan cara yang ditentukan oleh peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian (mengumpulkan data). Metode Penelitian bahasa memiliki hubungan erat yang bertujuan meneliti fenomena kebahasaan dan mengkaji data (Djajasudarma, 2010:4).

Peneliti merupakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan peneliti ketika melakukan pretes kepada anak sebelum pembelajaran dimulai dan melakukan postes setelah mengujicobakan kedua metode pembelajaran yaitu konvensional dan audiovisual. Kedua hasil pretes dan postes tersebut nantinya akan diolah menggunakan aplikasi statistik spss untuk melihat signifikansi efektivitas dari kedua metode pembelajaran tersebut.

Metode kualitatif kemudian digunakan untuk menjabarkan hasil olahan data yang telah diperoleh melalui aplikasi spss sebelumnya. Data ini kemudian dijelaskan menggunakan kalimat sederhana sehingga data yang telah diperoleh lebih dapat dipahami oleh pembaca, karena tidak semua orang dapat membaca dan mengerti hasil data statistik.

### 3.1.2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



## 3.2. Data dan Sumber Data

### 3.2.1. Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan, proses pembelajaran, pretes dan postes dari anak dwi kewarganegaraan yang diujicobakan menggunakan metode pembelajaran bahasa konvensional dan audio visual pada pembelajaran bahasa asing (bahasa Prancis).

### 3.2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data tunggal karena hanya berasal dari satu sampel saja yaitu dari seorang anak. Abilash (10 tahun) memiliki dua kewarganegaraan yaitu India dan Indonesia. Kemudian oleh peneliti diujicobakan dua metode pembelajaran bahasa (metode konvensional dan audiovisual). Penelitian ini dilaksanakan di Alliance Française Semarang yang berlokasi di Jl. Dr. Wahidin No. 54, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

## 3.3. Instrumen Penelitian

### 3.3.1. Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dua tes yaitu sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran. Kedua tes ini merupakan tes kemampuan berbahasa Perancis yang mencakup empat kompetensi berbahasa yaitu: 1) Tes Kemampuan Menyimak (*Compréhension Orale*), 2) Tes Kemampuan Menulis (*Production Écrite*), 3) Tes Kemampuan Membaca (*Compréhension Écrite*), dan 4) Tes Kemampuan Berbicara (*Production Orale*).

### **3.3.1.1. Pretes**

Pretes dilakukan dua kali oleh peneliti yaitu, pertama sebelum menerapkan metode konvensional dan kedua sebelum menerapkan metode audio visual. Pretes pertama dilakukan pada hari Rabu 1 Februari 2017, kemudian pretes kedua dilakukan pada hari Kamis 1 Juni 2017. Tes ini dilakukan selama  $\pm$  1 jam 45 menit dengan pembagian waktu yaitu : CO (mendengarkan)  $\pm$  20 menit, CE (membaca)  $\pm$  30 menit, PE (menulis)  $\pm$  30 menit, dan PO (berbicara)  $\pm$  15 menit.

### **3.3.1.2. Postes**

Postes ini juga dilakukan dua kali oleh peneliti yaitu setelah menerapkan metode pertama dan metode kedua. Postes pertama dilakukan pada hari Jum'at 28 April 2017, kemudian postes kedua dilakukan pada hari Kamis 31 Agustus 2017. Pembagian waktu postes ini tidak berbeda dengan pretes sebelumnya yaitu dilakukan selama  $\pm$  1 jam 45 menit dengan pembagian waktu yaitu : CO (mendengarkan)  $\pm$  20 menit, CE (membaca)  $\pm$  30 menit, PE (menulis)  $\pm$  30 menit, dan PO (berbicara)  $\pm$  15 menit.

Kedua tes tersebut (pretes dan postes) dilaksanakan di kantor Alliance Française Semarang yang terletak di Jl. Dr. Wahidin No. 54, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Peneliti mengumpulkan data berupa hasil observasi dan tes pada objek penelitian terhadap bahasa Prancis yang ia pelajari, peneliti menggunakan metode Observasi dengan teknik wawancara, sedangkan untuk melakukan pengukuran kemampuan berbahasa Prancis yang dimiliki oleh anak tersebut, peneliti menggunakan metode analisis pekerjaan (Djajasudarma, 2010:5).

#### **3.4.1. Langkah-langkah Pengumpulan Data**

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi
2. Melakukan pretes
3. Menerapkan metode pembelajaran konvensional
4. Melakukan postes
5. Menerapkan metode pembelajaran audio visual
6. Melakukan postes
7. Mengolah hasil pretes dan postes dengan SPSS

### 3.5. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis data yaitu metode deskriptif korelasional. Metode deskriptif merupakan metode untuk menyelidiki keadaan yang sudah disebutkan (Arikunto, 2010). Sedangkan metode korelasi adalah metode penelitian yang bertujuan menghubungkan satu unsur dengan unsur yang lain guna menciptakan satu unsur yang berbeda dari sebelumnya (Sugiono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan tujuan mengetahui hubungan signifikansi keberhasilan metode pembelajaran konvensional dan audio visual terhadap hasil ujian DELF.

Untuk menganalisis data yang diperoleh nantinya, berupa hasil pengamatan, proses pembelajaran, pretes, dan postes mengenai kemampuan berbahasa Prancis, peneliti akan menggunakan fitur korelasi bivarian yang terdapat dalam aplikasi statistik SPSS guna mendapatkan hasil signifikansi hubungan antara metode dan hasil ujian bahasa Prancis.

#### 3.5.1. Langkah-langkah Analisis Data

Untuk menganalisis atau mengkaji data yang sudah diperoleh, maka peneliti melakukan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

- 1) Analisis hasil pretes kemampuan berbahasa Prancis,
- 2) Analisis hasil postes kemampuan berbahasa Prancis, dan

- 3) Komparasi antara hasil pretes dan postes kedua metode pembelajaran bahasa Prancis.
- 4) Mengolah hasil komparasi pretes dan postes menggunakan SPSS.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan penjabaran hasil analisis penelitian pembelajaran bahasa asing terhadap anak dwi kewarganegaraan yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini kemudian menggunakan dua metode pembelajaran bahasa asing guna mengetahui signifikansi metode pembelajaran bahasa dan mengetahui tahapan yang dilalui anak dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Peneliti berasumsi bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran ini dapat mengetahui sejauh maan tahapan yang dilalui oleh anak dalam proses pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini menggunakan dua metode pembelajaran yaitu metode membaca dan metode dengar-lihat. Peneliti juga menggunakan media pembelajaran guna mendukung keberhasilan dari proses pembelajaran ini.

Peneliti kemudian mulai melakukan observasi terhadap Abilash karena melihat suatu fenomena kebahasaan yang baru dan unik yaitu seorang anak dwi kewarganegaraan yang ingin belajar bahasa baru yang sebelumnya tidak pernah pernah mendapatkan *exposure* atau masukan dari manapun dan siapapun. Penelitian ini fokus mengungkapkan tahapan pembelajaran bahasa asing yang dilalui oleh anak 10 tahun, metode pembelajaran yang tepat digunakan, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa tersebut.

#### 4.1. Tahapan Pembelajaran Bahasa asing

Haynes, Judie (2007) mengungkapkan bahwa ada lima tahapan yang akan dilalui oleh seorang anak ketika mempelajari bahasa kedua/ketiga. Kelima tahapan tersebut yaitu, 1) tahap preproduksi (tahap diam), 2) tahap produksi awal, 3) tahap awal bicara, 4) tahap fasih menengah, dan 5) tahap mahir. Begitu pula dengan objek yang diteliti, Abilash juga melewati tahapan pembelajaran bahasa tersebut.

Pada tahap Preproduksi (tahap diam) atau tahapan pertama pembelajaran. Pada tahapan ini anak tidak banyak bicara karena belum memiliki banyak pengetahuan dan kosakata yang terbatas (500 kata). Namun tidak semua anak melewati tahapan ini, beberapa diantaranya langsung pada tahapan berbicara meski kata-kata yang mereka ujarakan hanya meniru guru saja.

Pada objek penelitian ini, Abilash melewati tahap diam karena baginya bahasa Prancis masih sangat asing. Ia tidak pernah mendengar dan mempelajari bahasa ini sebelumnya, tetapi tidak lama bagi dia untuk mulai bergumam mengikuti apa yang didengar olehnya melalui bantuan peneliti. Ia sedikit demi sedikit mampu menirukan walaupun memang belum tepat apa yang diujarkannya.

Pada tahap pertama ini Abilash tidak menguasai banyak kosa kata. Untuk pertemuan awal, satu bulan pertama ia hanya bisa menguasai sekitar 200 kata dasar dalam bahasa Prancis, seperti kata sapaan, pengenalan, angka 1-20, dan warna-warna

sudah bisa diucapkan dan ditulis dengan baik, namun masih ada kesulitan ketika ditanya. Materi yang diberikan oleh peneliti cukup sederhana mengingat bulan pertama masih merupakan awal perkenalan sehingga peneliti tidak memberikan materi yang sulit. Berikut adalah daftar kata yang dikuasi oleh Abilash pada tahap pertama, yaitu :

<b>Bonjour = selamat pagi</b>	<b>être = adalah</b>	<b>je suis = saya adalah</b>
<b>je = saya</b>	<b>avoir = mempunyai</b>	<b>tu es = kamu adalah</b>
<b>tu = kamu</b>	<b>étudiant(e) = pelajar</b>	<b>il est = dia adalah</b>
<b>il = dia(laki-laki)</b>	<b>professeur = guru</b>	<b>elle est = dia adalah</b>
<b>elle = dia(perempuan)</b>	<b>monsieur = tuan</b>	<b>nous sommes = kami adalah</b>
<b>nous = kami</b>	<b>madame = nyonya</b>	<b>vous etes = anda adalah</b>
<b>vous = anda</b>	<b>mademoiselle = nona</b>	<b>ils sont = mereka adalah</b>
<b>ils = mereka(laki-laki)</b>	<b>comment = bagaimana</b>	<b>elles sont = mereka adalah</b>
<b>elles = mereka(perempuan)</b>	<b>ça va = baik</b>	<b>j'ai = saya mempunyai</b>
<b>s'appeler = memanggil</b>	<b>bien = baik</b>	<b>tu as = kamu mempunyai</b>

Tahapan pembelajaran pertama ini dilalui dengan baik oleh Abilash baik dengan menggunakan metode konvensional maupun metode audio visual. Kedua metode ini diterapkan dengan materi yang berbeda. Materi yang diberikan oleh peneliti ketika menggunakan metode audio visual lebih kompleks dan memerlukan visualisasi seperti mengungkapkan perasaan, klasifikasi bentuk, rupa dan warna. Kedua metode ini berlangsung ± selama satu bulan dengan membagi waktu untuk

empat kompetensi berbahasa asing (mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara).

Memasuki bulan kedua, anak mulai terbiasa mengawali kelas dengan kalimat sapaan seperti *bonjour* (selamat pagi), *salut* (halo), *ça va bien* (apa kabar) dan ia dapat merespon sapaan tersebut dengan tepat. Penguasaan kosa kata anak sudah semakin banyak karena materi yang diajarkan juga semakin banyak seperti dapat menyebutkan usia, memperkenalkan keluarga, menyebutkan kesukaan dan ketidaksukaan. Kemudian memasuki bulan ketiga mulai ada sedikit peningkatan menjadi 400 kosa kata, walaupun masih belum sempurna dalam pengucapannya. Anak dapat menyebutkan nama-nama hari, bulan, musim, hewan, dan bagian tubuh. Berikut adalah penamabahan reseptif kata setelah tiga bulan proses pembelajaran:

<b>Le jour = hari</b>	<b>le lundi = senin</b>
<b>Le Mardi = selasa</b>	<b>le mercredi = rabu</b>
<b>Le Jeudi = kamis</b>	<b>le vendredi = jumat</b>
<b>Le Samedi = sabtu</b>	<b>le dimanche = minggu</b>
<b>La Semaine = minggu</b>	<b>le mois = bulan</b>
<b>Le Janvier = januari</b>	<b>le février = febuari</b>
<b>Le Mars = maret</b>	<b>l'avril = april</b>
<b>Le Mai = mei</b>	<b>le juin = juni</b>
<b>Le Juillet = juli</b>	<b>l'août = agustus</b>
<b>Le Septembre = september</b>	<b>le novembre = november</b>
<b>Le Décembre = desember</b>	<b>l'année = tahun</b>

Kedua, tahap Produksi awal. Pada tahap kedua ini anak akan cenderung berbicara dengan frasa yang singkat atau dua tiga kata saja. Beberapa diantara para anak juga mampu mengingat dengan baik potongan kata dalam bahasa kedua/ketiga, walaupun diantara mereka masih banyak melakukan kesalahan dan kesulitan saat menggunakannya. Reseptif kosakata pada tahapan ini sekitar 1000 kata, baik itu kosakata aktif dan pasif.

Abilash juga mengalami fase kedua ini dimana ia sudah mulai bisa mengucapkan dan membuat frasa pendek atau sederhana. Fase ini mulai terlihat pada bulan kedua proses pembelajaran baik dengan metode pertama dan kedua. Ia mulai bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti ; nama kamu siapa, tinggal dimana, usia berapa, memiliki kegemaran apa, dan menyebutkan anggota keluarga. Jawaban yang diberikan masih berupa satu dua kata dan sangat sederhana, namun sudah semakin banyak penyerapan kosa katanya. Berikut adalah reseptif kosa kata pada tahap kedua proses pembelajaran :

#### **DAFTAR KATA**

**Je m'appelle Abilash = nama saya Abilash**

**Je suis écolier = saya seorang siswa sekolah dasar**

**J'habite à Semarang = saya tinggal di Semarang**

**J'ai 10ans = saya berusia 10 tahun**

**J'aime le foot = saya suka sepak bola**

**Je n'aime pas le rock = saya tidak suka musik rok**

Pada bulan kedua ini, Abilash mulai lebih aktif daripada bulan sebelumnya. Pada metode kedua (audio visual), Abilash terlihat lebih antusias dan bersemangat ketika mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika peneliti mulai menggunakan video dan lagu ketika sedang menjelaskan materi. Materi yang diberikan oleh peneliti lebih kompleks mengingat anak sudah mendapatkan masukan cukup banyak.

Tahap selanjutnya dalam proses pembelajaran bahasa yaitu tahap Awal bicara. Pada tahapan ini kosakata pelajar sudah mulai meningkat mencapai 3000 kata, yang mana anak bisa bertanya menggunakan kalimat sederhana walaupun terdapat beberapa kesalahan gramatikal. Abilash melewati tahapan ketiga ini pada akhir bulan kedua dan memasuki bulan ketiga. Pada proses ini, ia mulai dapat bertanya dengan menggunakan kalimat sederhana. Berikut adalah kosa kata yang dapat digunakan oleh Abilash setelah tiga bulan proses pembelajaran :

#### **DAFTAR KATA**

**Bonjour mademoiselle, ça va? Je suis bien merci = selamat pagi nona, apa kabar ? saya baik terima kasih**

**Je suis fatigué et j'ai faim = saya lelah dan lapar**

**Aujourd'hui, je vais à l'école à 6h = hari ini, saya pergi ke sekolah pukul 06.00**

**J'aime jouer le foot = saya suka bermain sepak bola**

**Je déteste manger des fruits = saya benci makan buah-buahan**

**Qu'est-ce que vous faites madame ? = apa yang anda lakukan nyonya ?**

Tahapan ketiga ini dalam proses pembelajaran dapat dilalui dengan baik oleh anak baik ketika menggunakan metode konvensional maupun audio visual. Hal yang menjadi berbeda dalam proses pembelajaran ketiga ini adalah anak cenderung lebih percaya diri ketika mengungkapkan sesuatu menggunakan bahasa Prancis. Peneliti berasumsi bahwa anak sudah mulai bisa mengeksplorasi diri dengan bahasa yang dipelajarinya dan membuatnya lebih percaya diri.

Tahapan keempat dan kelima, yaitu tahap Fasih/mahir (mulai membuat kalimat). Tahapan sebelum mahir yaitu fasih menengah, yaitu pelajar sudah mampu menggunakan kalimat kompleks dengan struktur yang kompleks dengan reseptif kosakata mencapai 6000 kosakata. Pada tahapan ini pelajar juga sudah mampu mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka. Kemudian baru setelah itu memasuki tahap terakhir yaitu mahir. Pada tahapan ini pelajar semakin menyerupai menurut asli.

Pada fase keempat dan kelima ini peneliti menemukan bahwa Abilash belum sampai pada tahapan tersebut karena reseptif kosa kata yang masih sedikit dan belum bisa menyampaikan pendapatnya. Peneliti berasumsi bahwa hal ini mungkin terjadi akibat kesulitan yang dialaminya ketika mengingat kata dan bagaimana struktur kalimat yang tepat sehingga ia cenderung tidak akan bertanya walaupun ingin. Ada satu masa ketika ia ingin bertanya tetapi justru menggunakan bahasa Inggris karena lupa bagaimana mengungkapkannya dalam bahasa Prancis.

Menurut Haynes, waktu yang dibutuhkan seorang pelajar dalam mempelajari suatu bahasa berbeda-beda, tergantung objek bahasa yang dipelajari dan seberapa besar motivasinya untuk mahir dalam berbahasa (Haynes, Judie 2007).

Berpedoman pada Haynes, waktu yang dimanfaatkan Abilash untuk belajar bahasa Prancis tergolong sangat singkat, sekitar 6 bulan dengan menggunakan dua metode berbeda. Untuk seorang anak yang baru mulai belajar bahasa Prancis sangat dianjurkan mengambil paket 120 jam pembelajaran agar bisa mengikuti ujian kemahiran DELF, sedangkan Abilash hanya mengikuti 80 jam pembelajaran. Namun tidak menutup kemungkinan bagi Abilash bisa lulus dalam uji kemahiran berbahasa Prancis karena motivasinya yang tinggi agar bisa memahami dan mempraktikkan bahasa Prancisnya.

## **4.2 Metode Pembelajaran Bahasa asing**

Beragamnya metode pembelajaran bahasa menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa asing sangat dinamis, dan memiliki banyak alternatif metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa asing, sehingga pada dasarnya guru tidak lagi menemukan kendala yang berarti dalam pengajaran bahasa (Fachrurrozi, 2016).

Sekian banyak metode pembelajaran bahasa asing yang ada, peneliti menggunakan dua metode yaitu konvensional membaca dan audiovisual. Kedua

metode ini peneliti bandingkan untuk melihat keefektifitas metode pembelajaran bahasa asing mana yang tepat guna. Peneliti memilih membandingkan dua metode ini karena objek yang diteliti mempelajari bahasa asing (bahasa Prancis) dan sama sekali belum pernah mendapatkan masukan dari mana pun.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pembelajaran bahasa asing juga lebih memilih menggunakan metode audio visual daripada metode lain. Hal ini karena metode tersebut dianggap lebih efektif digunakan bagi pembelajar bahasa asing. Dalam pembelajaran bahasa Prancis sendiri juga dibutuhkan media pembelajaran audiovisual untuk bisa memvisualisasikan bagaimana pola pikir, budaya dan sistem berbahasa Prancis.

Peneliti membandingkan kedua metode ini karena pada umumnya di sekolah-sekolah yang memuat mata pelajaran bahasa Prancis hanya akan mengajarkan anak dengan buku materi dan buku latihan saja. Seperti pada sekolah di Purwokerto yang mengajarkan siswa berbahasa Prancis hanya dengan latihan dalam buku. Sehingga peneliti mencoba melihat tingkat keberhasilan metode audiovisual jika dibandingkan dengan metode konvensional membaca yang pada umumnya diterapkan di sekolah.

### 4.3 Metode Konvensional Membaca (*Reading Method*)

Metode pertama yang digunakan oleh peneliti yaitu metode konvensional membaca. Bila dilihat dari kebutuhan anak dalam proses pembelajaran bahasa asing, metode ini tidak bersifat multi-tujuan sejalan dengan asumsi pengajaran yang juga tidak bisa multi-tujuan (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Peneliti menggunakan metode membaca ini dengan asumsi bahwa metode ini memiliki dasar pragmatik kuat. Hal ini sejalan dengan kurikulum sekolah di Amerika pada tahun 1920-an, contohnya penyesuaian kegiatan pendidikan dengan penggunaan praktis yang telah ada. Metode ini nantinya dapat membantu anak memiliki ketrampilan pragmatik (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Menurut Colmen, metode konvensional membaca ini membimbing anak untuk bisa membaca dan melafalkan dengan tepat sehingga anak bisa menikmati apa yang dibacanya (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

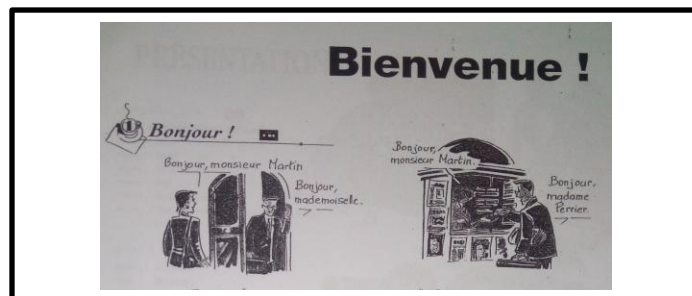
Pada metode membaca tidak melulu dengan kegiatan membaca saja meskipun disebut dengan metode konvensional membaca. Metode ini melatih anak untuk bisa menulis dan juga berbicara, walaupun hanya sedikit saja. Yang perlu diingat di sini adalah pada saat guru melatih siswa menulis yang akan mereka tulis harus memberi pengayaan yang memadai. Maksudnya adalah bukan sekedar menulis dengan mengulang (memorasi) apa yang telah dipelajari (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

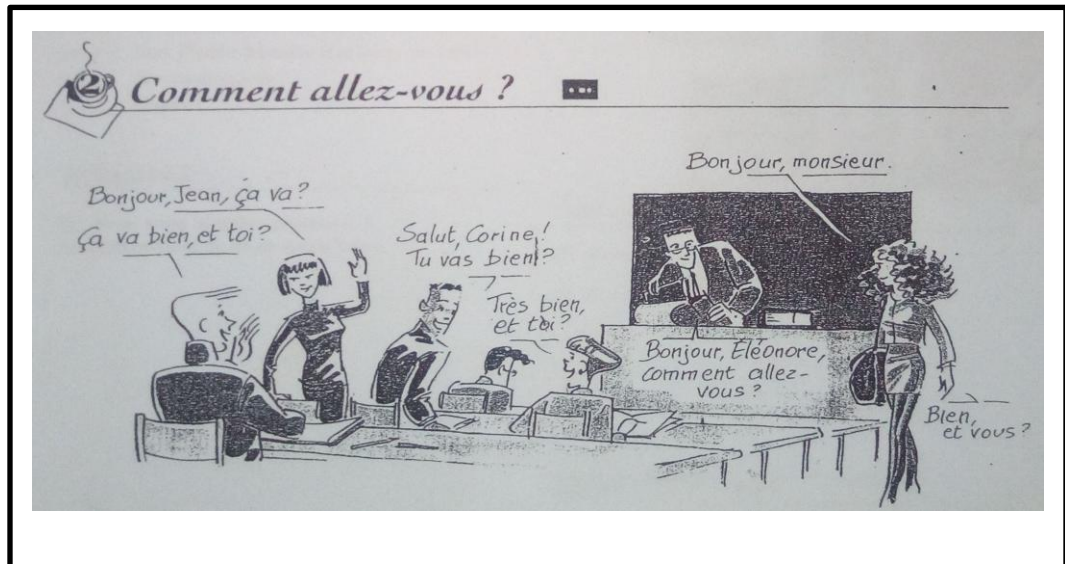
Pada metode ini peneliti menggunakan bahan ajar yang berasal dari buku materi dan buku latihan sesuai standar ujian yang dikeluarkan oleh pemerintah Prancis. Pada buku pertama berisi 6 bab dan pada setiap bab memiliki latihan sederhana untuk menguji pemahaman kebahasaan anak. Kedua buku ini kemudian dibacakan terlebih dahulu oleh peneliti kemudian mulai diikuti oleh anak. Dalam satu tema berisi beberapa dialog singkat dan kolom kosa kata. Tugas peneliti di sini adalah menuntun anak agar paham bagaimana cara membaca, mengucapkan, dan memahami makna dari apa yang telah dibaca. Setiap kata atau kalimat akan diulangi sampai tiga atau empat kali dengan asumsi bahwa pengulangan ini nantinya akan terngiang dalam otak anak dan lebih mudah untuk diingat.

Satu bulan pertama, anak dapat mengikuti dan dapat membaca kembali apa yang telah diajarkan oleh peneliti. Kemudian ketika peneliti meminta anak untuk mengulangi tanpa melihat teks bacaan, ia sedikit kesulitan dan lupa sehingga harus tetap dipancing sedikit demi sedikit, kemudian anak baru bisa mengulanginya. Hal ini dirasa wajar karena masih sangat dini untuk dapat mengingat semua yang telah dipelajarinya hanya dalam waktu satu bulan saja.

Berikut merupakan materi awal pada bab pertama yang diajarkan oleh peneliti kepada anak :

Gambar 4.3.1





Gambar 4.3.2

# PRÉSENTATIONS

DIALOGUE A

**Kyoko et Thierry sortent de l'université.**

THIERRY : Salut ! Je m'appelle Thierry.

KYOKO : Et moi Kyoko.

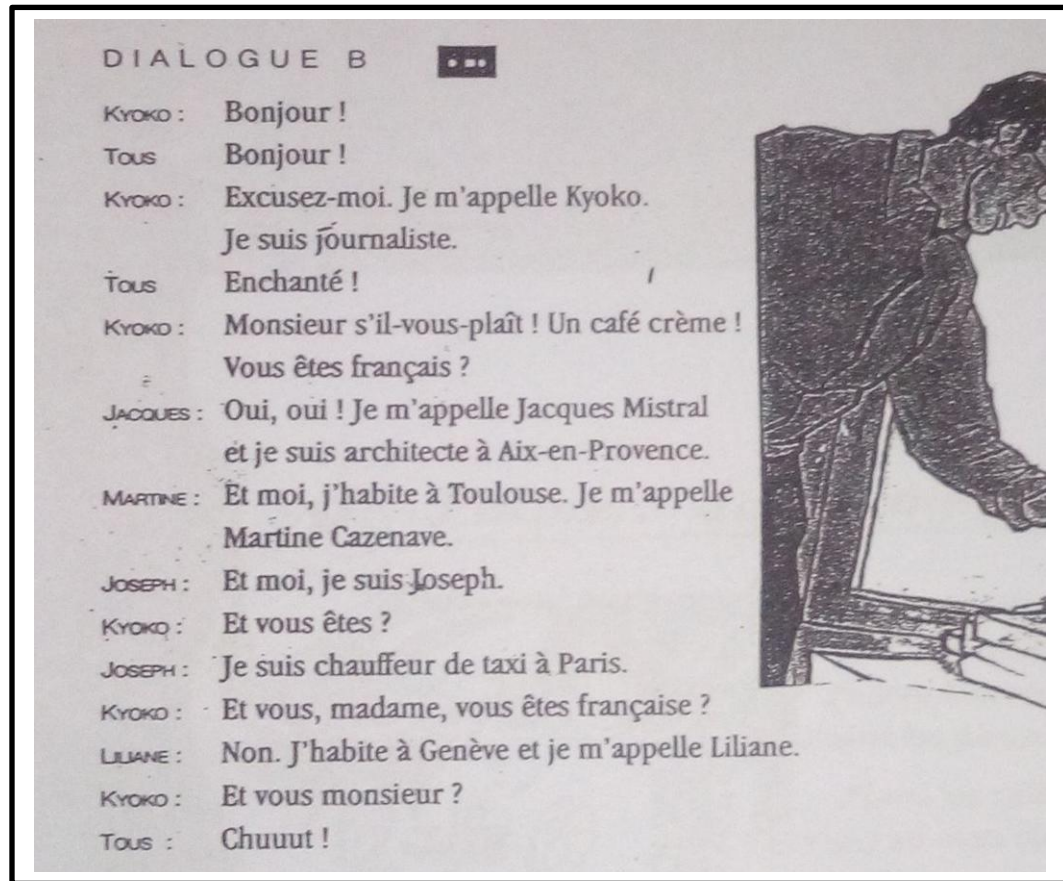
THIERRY : Tu es Japonaise ?

KYOKO : Oui.

THIERRY : Tu es étudiante ?

KYOKO : Oui, j'apprends le français. Mais à Tokyo,  
je suis journaliste.

Gambar 4.3.3



Gambar 4.3.4

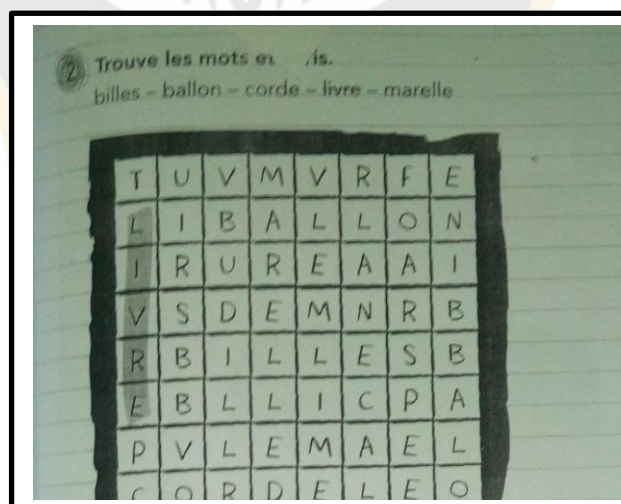
Berdasarkan materi pada bab 1 seperti pada gambar 4.3.1 sampai dengan gambar 4.3.4, peneliti menuntun anak untuk dapat membaca, memahami maknanya, dan mengulangi kembali cara mengucapkannya. Untuk pertemuan pertama, peneliti melakukan lebih dari tiga kali pengulangan karena anak baru saja mempelajari bahasa Prancis ini.

Pada proses pengulangan ini, peneliti tidak lupa memberikan timbal balik positif ketika anak bisa dan tepat dalam memberikan respon yang diminta oleh

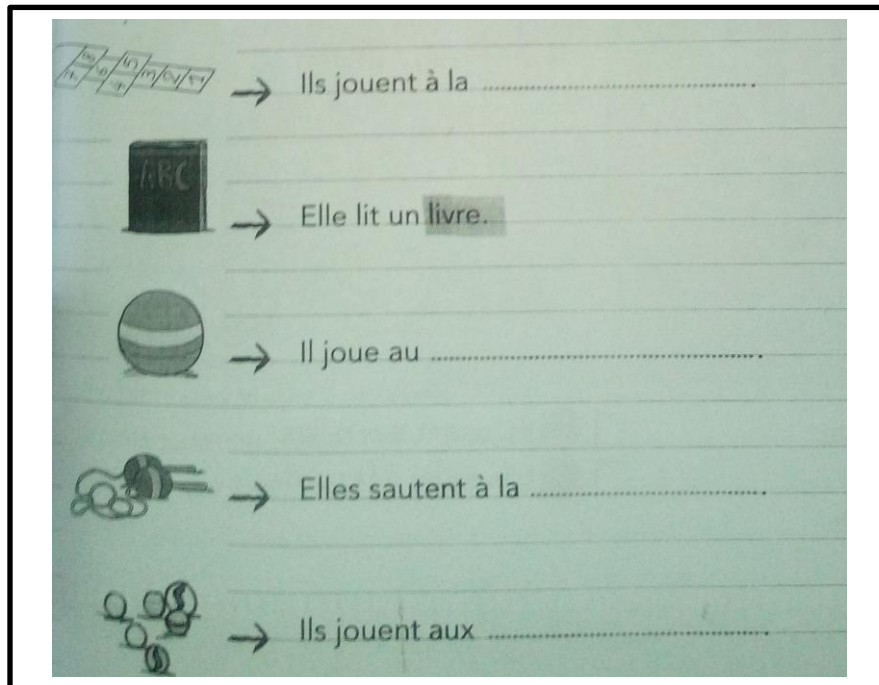
peneliti. Sejalan dengan teori Skinner (1983) yang mengungkapkan bahwa penguatan positif akan membekas pada diri siswa, ketika anak mendapat timbal balik positif atas responnya maka hal tersebut akan diulangnya. Hal ini juga terlihat pada Abilash, ketika ia mendapatkan timbal balik positif, selanjutnya ia akan mencoba untuk menyelesaikan tugas dengan lebih semangat.

Peneliti menemukan bahwa anak merasa sedikit kesulitan untuk mengingat apa yang baru saja dipelajarinya. Hal ini biasa terjadi karena bagi anak bahasa Prancis masih sangat baru dan asing sehingga membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dengan bahasa tersebut.

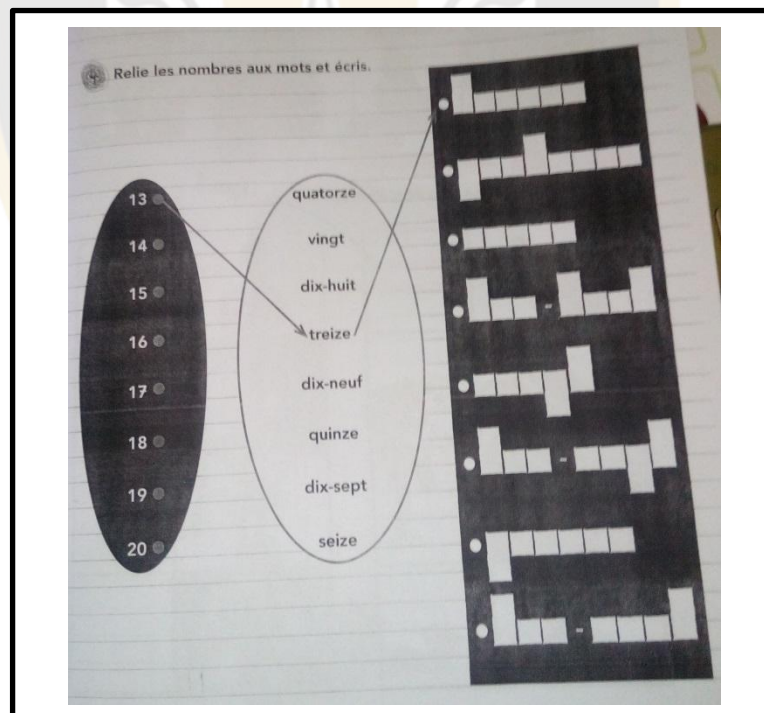
Pada bulan kedua, anak mulai terbiasa dengan sapaan yang biasa dilakukan di awal pembelajaran, dan ia dapat merespon dengan baik. Materi yang diberikan juga sudah semakin banyak sehingga anak mulai bisa mengucapkan kalimat sederhana walaupun masih sedikit terbata-bata. Berikut adalah beberapa materi yang diberikan oleh peneliti :



Gambar 4.3.5



Gambar 4.3.6



Gambar 4.3.7

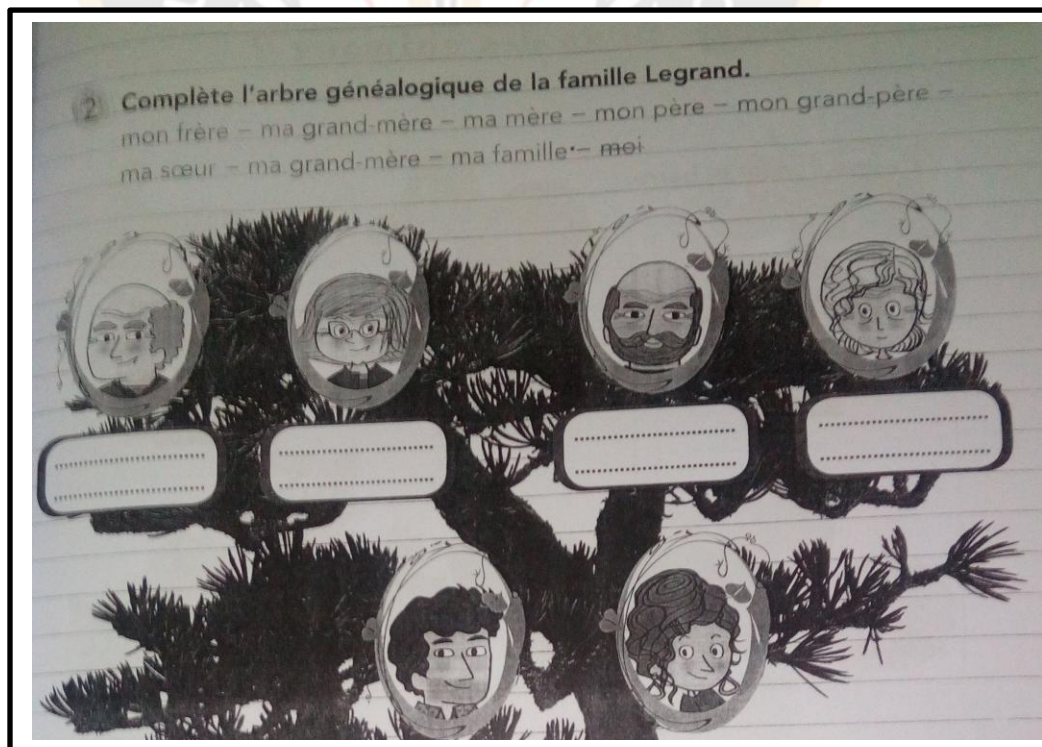
Berdasarkan gambar 4.3.7, anak dilatih untuk bisa menemukan kata dan membuat kalimat sederhana dengan kata tersebut. Pada gambar 4.3.5, terdapat sekotak huruf yang tersusun acak, yang bila kita cermati dengan baik maka kita dapat menemukan susunan kata yang bermakna benda-benda yang dapat kita gunakan untuk mengisi waktu luang. Anak diminta untuk dapat menemukan susunan kata dengan benar, kemudian dituliskan kembali ke dalam kalimat sederhana seperti pada gambar 4.3.6.

Peneliti selalu melakukan pengulangan hingga tiga kali pada setiap bacaan yang diberikan, dengan asumsi bahwa ketika bacaan pertama hanya dapat terserap tanpa ada yang diingat, bacaan kedua mulai ada yang bisa diingat, dan bacaan ketiga dapat mengingat dan mengulang dengan tepat. Ada kalanya peneliti menemukan bahwa anak terlihat lelah dan mengantuk ketika sedang dibacakan materi. Hal ini menyebabkan anak kurang bisa mengingat atau bahkan cenderung lupa dengan apa yang baru saja dipelajari.

Memasuki bulan ketiga, anak sudah mulai lancar dalam pelafalan walaupun masih ada sedikit kesalahan. Peneliti menemukan bahwa anak masih terkendala ketika diminta untuk memahami dan mengartikan kalimat. Hal ini termasuk dalam kemahiran membaca (*Comprehension Ecrite*) dimana tidak hanya menuntut kemampuan membaca saja tetapi memahami serangkaian kalimat. Peneliti juga menemukan bahwa anak sedikit kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang harus menyimpulkan jawabannya dari sebuah tulisan atau tema tertentu, seperti ketika ada

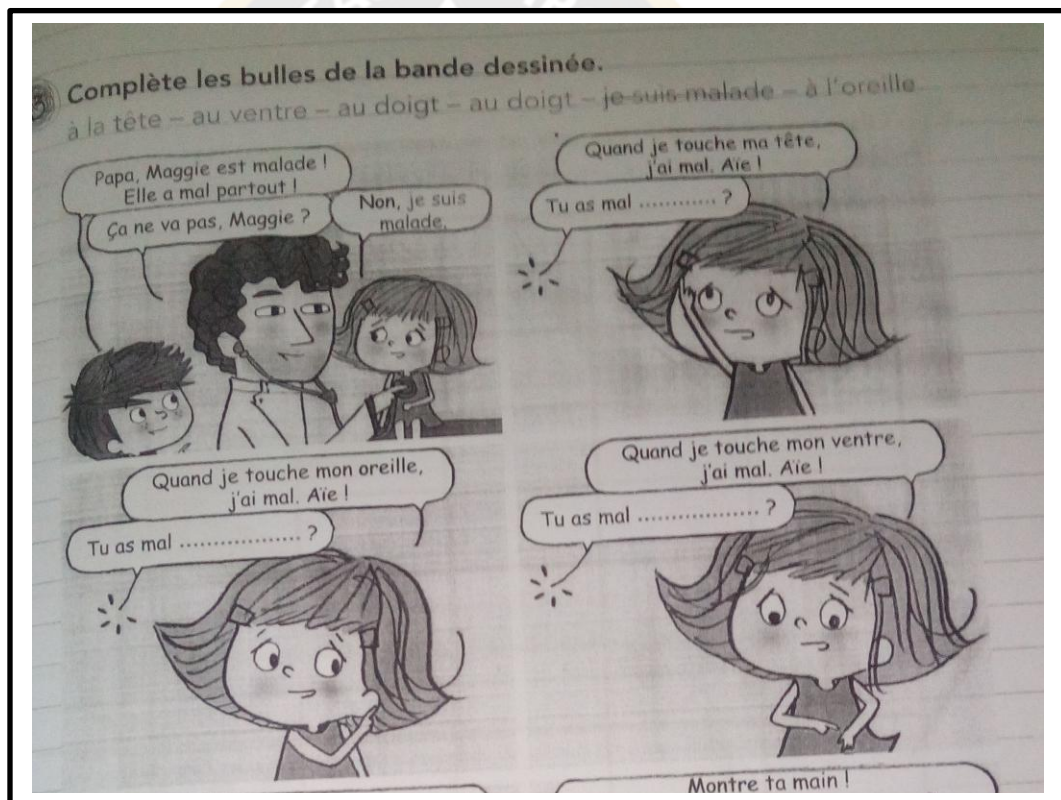
sebuah undangan pesta ulang tahun, kemudian anak diminta untuk menyebutkan siapa yang mengundang, kapan dan dimana pestanya akan berlangsung, ia tidak menjawab pertanyaan, namun hanya mencari kata yang serupa atau sama dan disalin sebagai jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa anak belum paham betul dengan apa yang dibacanya, walaupun sudah pernah dipelajari dan diulang beberapa kali sebelumnya.

Materi yang diberikan oleh peneliti sudah mulai ada peningkatan level kerumitannya, walaupun masih sederhana untuk ukuran anak-anak. Berikut adalah beberapa materi yang diberikan oleh peneliti pada bulan ketiga :



Gambar 4.3.8

Pada gambar 4.3.8, anak diajarkan oleh guru untuk bisa menyebutkan anggota keluarganya secara sederhana, mulai dari ayah, ibu, kakak, adik, kakek, dan nenek. Materi seperti ini cukup mudah untuk dipelajari karena berhubungan langsung dengan anak sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Hal serupa juga dialami oleh Abilash, ia dapat memperkenalkan anggota keluarganya dalam bahasa Prancis dengan benar dan tepat.



Gambar 4.3.9

Peneliti juga mulai memberikan materi dengan tingkatan kesulitan yang cukup tinggi untuk anak. Seperti pada gambar 4.3.9, terdapat percakapan rumpang yang mengharuskan anak untuk mengisi bagian-bagian rumpang tersebut dengan kata-kata

sederhana yang telah ditentukan. Materi seperti ini cukup rumit karena anak dituntut untuk bisa menyesuaikan situasi dalam percakapan tersebut. Bagi Abilash sendiri membutuhkan sedikit waktu untuk bisa mengisi bagian rumpang tersebut dengan tepat. Peneliti harus mengulangi percakapan tersebut beberapa kali dengan penekanan bunyi di beberapa kalimat agar anak bisa mengerti maksud percakapan tersebut.

Sebelum peneliti menerapkan metode konvensional membaca ini, peneliti telah melakukan pretes guna mengetahui sejauh mana anak mempunyai pengetahuan tentang bahasa Prancis. Setelah selesai menerapkan metode konvensional kemudian peneliti memberikan postes guna mengetahui sejauh mana keberhasilan metode tersebut. Hasil pretes dan postes tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan fitur korelasi bivarian guna mengetahui besar nilai signifikansi hubungan antara metode pembelajaran tersebut dengan kompetensi kebahasaan yang dimiliki oleh anak berpengaruh terhadap hasil ujian.

Berikut adalah data hasil ujian pretes dan postes Abilash menggunakan metode konvensional membaca :

No.	X1	X2	X3	X4	Y
1	0	0	0	0	0
2	16.5	12	20.5	15	64

Tabel 4.3.1

Ket tabel 4.3.1 :

X1 = Compréhension Orale (Mendengarkan)

X2 = Compréhension Écrite (Membaca)

X3 = Production Orale (Berbicara)

X4 = Production Écrite (Menulis)

Y = Nilai Total Ujian

Berdasarkan hasil ujian pretes dan postes pada tabel 4.3.1, peneliti kemudian mengolah data tersebut menggunakan aplikasi statistika SPSS guna mengetahui besar nilai signifikansi hubungan setiap ketrampilan berbahasa tersebut berpengaruh terhadap hasil ujiannya. Berikut adalah hasil olah data SPSS :

### Correlations

	CO	CE	PO	PE	TOTAL
CO					
Pearson Correlation	1	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**
Sig. (2-tailed)		.	.	.	.
N	2	2	2	2	2
CE					
Pearson Correlation	1.000**	1	1.000**	1.000**	1.000**

	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1	1.000**	1.000**
PO	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1	1.000**
PE	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1
TOTAL	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.3.2

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh hasil nilai yang dihasilkan dari ujian postes adalah signifikan. Pada kasus ini nilai signifikansi tidak diperoleh karena hasil ujian pretesnya masih 0 semua. Hal ini dapat membuktikan bahwa

setelah dilakukan perlakuan metode konvensional terhadap anak dihasilkan nilai yang sangat signifikan.

Hal ini bila dikaitkan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Skinner, ia mengungkapkan bahwa perilaku verbal merupakan perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya, artinya ketika anak sedang mempelajari bahasa yang baru, ia akan melihat apakah ketika menjawab pertanyaan guru ia akan mendapat pujian atau biasa saja. Skinner menambahkan bahwa ketika akibat dari perilaku verbal tersebut adalah hadiah, maka perilaku tersebut akan dipertahankan. Sebaliknya ketika akibatnya adalah hukuman atau kurang adanya penguatan, maka perilaku tersebut akan disingkirkan.

Penyataan Skinner tersebut di atas terjadi pada Abilash ketika peneliti bertanya dan ia dapat menjawab dengan tepat. Peneliti kemudian akan memberikan respon positif yang kemudian menjadi penguat bagi si anak sehingga ia tidak lagi takut untuk menjawab lagi. Peneliti juga menggunakan bahasa tubuh seperti memberikan isyarat ketika anak hampir memberikan jawaban yang tepat sehingga anak akan terpancing untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Peneliti setuju dengan Skinner karena memang hal tersebut terjadi pada Abilash.

Fenomena serupa juga terjadi pada Abilash ketika peneliti mulai menerapkan metode pertama yaitu membaca. Peneliti sering kali memberikan pujian dan semangat ketika anak benar dan tepat dalam merespon, baik itu ucapan maupun tulisan. Pada

saat peneliti memberi pujian, anak semakin tertarik untuk bisa mendapatkan pujian lainnya. Di waktu lain, anak kurang tepat atau bahkan salah ketika merespon. Peneliti tidak bisa sepenuhnya menyalahkan anak, tetapi tidak juga memberi pujian, kemudian hanya membernarkan dan meminta anak untuk merespon ulang dengan benar.

Hasil observasi pada rekaman yang dievaluasi kembali oleh peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung, anak cenderung kurang bisa menjawab ketika harus mengambil sebuah kesimpulan terlebih dahulu. Seperti ketika ada sebuah kartu nama yang di dalamnya berisi identitas seseorang (nama, alamat, nomor telepon). Ketika peneliti bertanya nama keluarga orang tersebut, anak menjawab dengan nama lengkap orang tersebut. Hal ini tentu kurang tepat karena yang ditanyakan hanya nama keluarga saja. Peneliti mencoba untuk memancing dengan bertanya sekali lagi, dan hasilnya tetap sama. Kemudian peneliti menuntun dengan mengatakan bahwa nama keluarga dalam sistem Prancis itu berada di depan dengan tulisan kapital semua. Barulah anak bisa menyebutkan dengan benar nama keluarga orang tersebut.

Beberapa kasus seperti di atas terjadi ketika anak harus menyimpulkan terlebih dahulu jawabannya, walaupun semua jawaban ada dalam materi. Berbeda ketika anak diminta untuk menyebutkan anggota keluarganya, ia sangat lancar, walaupun masih belum sempurna dan perlu dilatih pengucapannya, tetapi tidak perlu mengulang pertanyaannya. Sehingga peneliti akan memberi pujian karena anak bisa merespon dengan tepat.

Peneliti menemukan bahwa dari metode membaca ini ditemukan beberapa kesulitan ketika anak harus mengambil kesimpulan sendiri dan tidak melekat langsung dengan identitas dirinya sendiri, artinya mungkin identitas seseorang. Hal ini berpengaruh dengan hasil ketrampilan mendengarkan, membaca dan menulis yang cenderung rendah yaitu untuk CO 16,5/25, CE hanya 12/25, dan PE 15/25 yang artinya anak merasa sulit ketika harus menentukan jawaban yang tidak melekat langsung dengan dirinya. Konsep pertanyaan yang disajikan pada ketiga ketrampilan tersebut memang dikhususkan untuk melatih anak agar dapat memahami suatu konteks dan dapat mengambil kesimpulan.

Berbeda dengan ketrampilan berbicara yang hasilnya memuaskan yaitu 20,5/25 yang artinya anak dapat merespon dengan tepat. Konsep pertanyaan untuk ketrampilan ini adalah melatih anak untuk dapat mempresentasikan dirinya dengan bahasa yang sederhana. Sehingga anak yang sudah mulai terbiasa dari awal dengan sapaan, perkenalan diri dan perkenalan keluarga dapat merespon dengan tepat.

#### **4.4 Metode Dengar-Lihat (*Audiovisual Method*)**

Metode kedua yang digunakan oleh peneliti adalah metode dengar-lihat. Peneliti menerapkan metode ini setelah selesai menerapkan metode konvensional, peneliti kemudian menerapkan metode kedua yaitu metode dengar-lihat (*Audiovisual Method*). Penggunaan metode ini dilakukan oleh peneliti dengan asumsi bahwa anak

akan lebih antusias belajar karena menggunakan media audio, video, dan kartu yang menarik perhatian anak.

Metode dengar-lihat merupakan metode pembelajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada penyajian bahan ajar melalui perantara media pembelajaran dan alat pengajaran yang dengan mudah dapat diperdengarkan serta diperagakan oleh peneliti. Hal ini bertujuan agar anak bisa melihat secara nyata, memperhatikan dengan cermat, dan memegang atau merasakan bahan-bahan peragaan itu (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Metode ini dikenal dengan keharusan penggunaan *audiovisual aids* yang menekankan memberikan pengalaman baru yang nyata pada siswa melalui penglihatan secara langsung, merasakan dan mendengarkan, tentang hal-hal yang dipelajarinya. Jadi inti pengajaran adalah dengan cuplikan film, siaran di radio, cuplikan acara di televisi, mendengarkan lagu dari piringan hitam, melihat gambar peta dan lain sebagainya. Lebih diutamakan penggunaan benda asli sebagai peraga (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

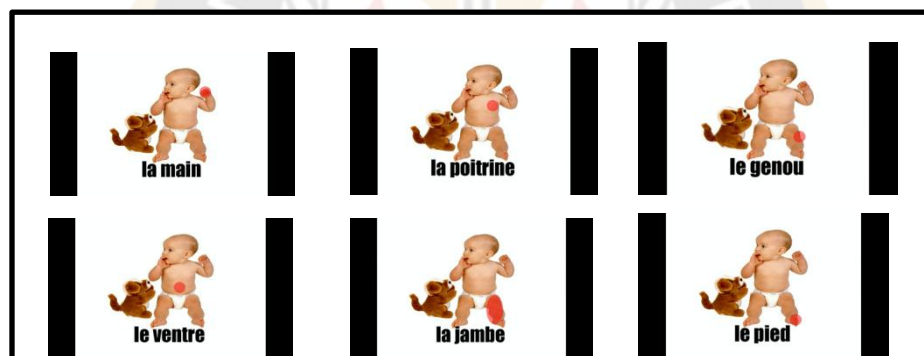
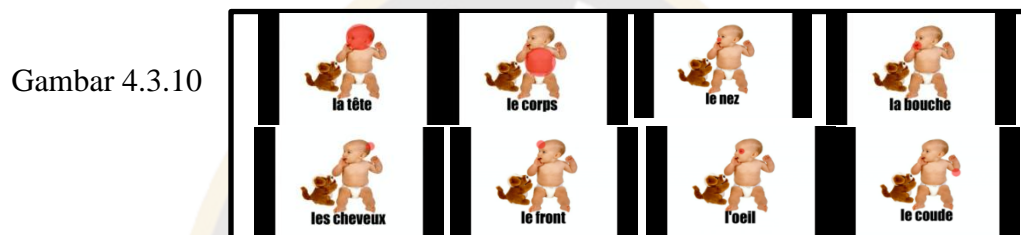
Metode ini menekankan hakikat sosial dan ketertarikan situasional bahasa. Oleh karena itu, tayangan visual dimaksudkan untuk menyimulasikan konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Siswa didorong untuk menyerap tuturan yang didengar dari perekam yang kemudian dihubungkan dengan apa yang dilihatnya di layar. Siswa menggunakan indra dengar dan penglihatan sekaligus. Dengan kata lain, siswa

tidak menganalisis apa yang didengar dan apa yang dilihatnya itu. Itu sebabnya ciri utama metode ini adalah mengikutsertakan siswa ke dalam tuturan juga konteks yang bermakna (Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016).

Peneliti menggunakan media lagu, video, cuplikan film pendek, dan kartu untuk memudahkan anak dalam memahami kosa kata baru. Pada bulan pertama, anak sangat antusias dengan film pendek dan video yang ditampilkan oleh peneliti. Hal ini terlihat ketika peneliti meminta anak untuk mengulangi kata atau kalimat yang baru dilihat dan didengarnya, ia bisa menirukan kata atau kalimat tersebut walaupun masih belum sempurna. Peneliti tetap mengulangi cuplikan film dan video ini beberapa kali dengan maksud agar anak dapat mengingat dengan jelas apa yang baru dipelajarinya. Ketika anak dapat merespon dengan tepat, peneliti memberi pujian dan melanjutkan materi selanjutnya. Sebaliknya ketika anak belum merespon dengan tepat, peneliti akan mengulangi video sampai mendapatkan respon yang tepat.

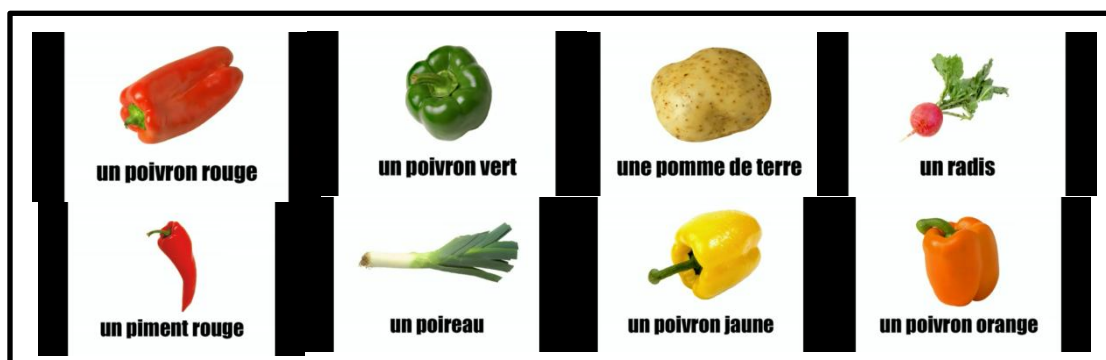
Peneliti menemukan bahwa anak cenderung tidak mengantuk ketika video diputar, bahkan semakin penasaran dengan apa yang dimaksud dalam video tersebut. Selain itu anak juga lebih fasih melafalkan kosa kata yang disebutkan dalam video dibandingkan dengan ketika peneliti membacakan materi. Hal ini bisa saja karena anak sudah mendapatkan masukan sebelumnya dengan metode yang berbeda sehingga sudah mulai terbiasa dengan bahasa Prancis.

Peneliti melakukan hal serupa seperti pada metode sebelumnya yaitu memberikan pujian ketika anak memberikan respon dengan benar dan tepat. Hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti, anak lebih antusias dalam proses pembelajaran dan tidak mengantuk. Hal ini menjadi faktor positif dalam proses penerimaan materi sehingga materi yang diserap jauh lebih mudah dan tidak cepat lupa. Berikut adalah materi yang digunakan oleh peneliti dengan media kartu kata:

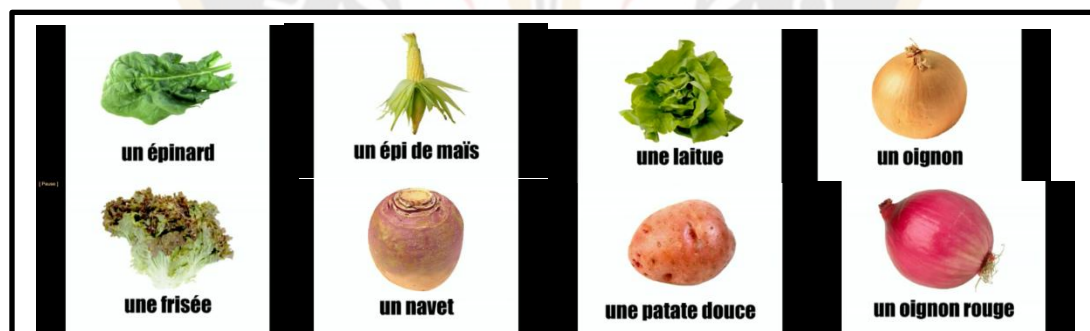


Media pembelajaran yang paling sederhana dalam metode audio visual ini adalah dengan menggunakan kartu kata-kata (*flash card*). Kartu-kartu ini diperlihatkan pada anak dan diajarkan arti serta bagaimana cara membacanya. Gambar 4.3.10 dan 4.3.11 merupakan contoh media kartu dengan tema bagian tubuh manusia. Pada kartu tersebut terdapat gambar seorang bayi dengan lingkaran merah yang menunjukkan bagian tubuh yang dimaksud. Pada saat pembelajaran

menggunakan kartu ini, Abilash tidak merasa bosan dan mengantuk, bahkan menjadi lebih penasaran dengan kartu selanjutnya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut bisa terjadi karena anak mendapat visualisasi yang lebih menarik sehingga membuatnya menjadi lebih tertarik untuk belajar.



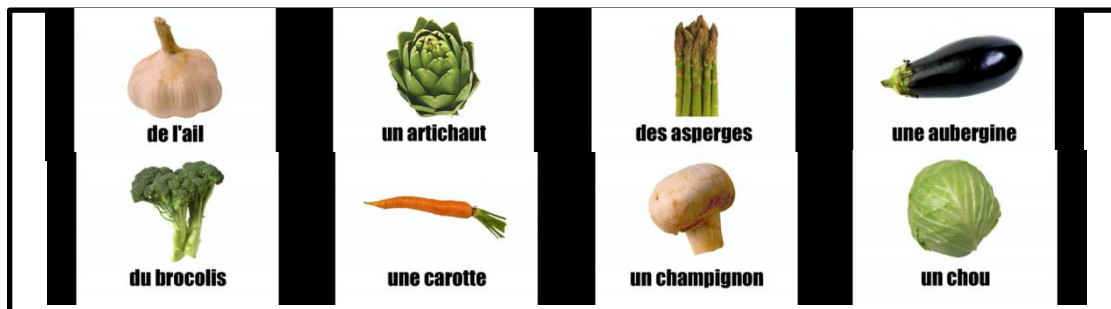
Gambar 4.3.12



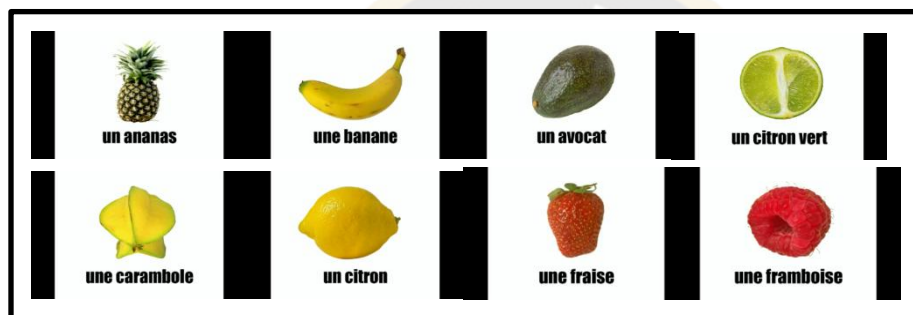
Gambar 4.3.13



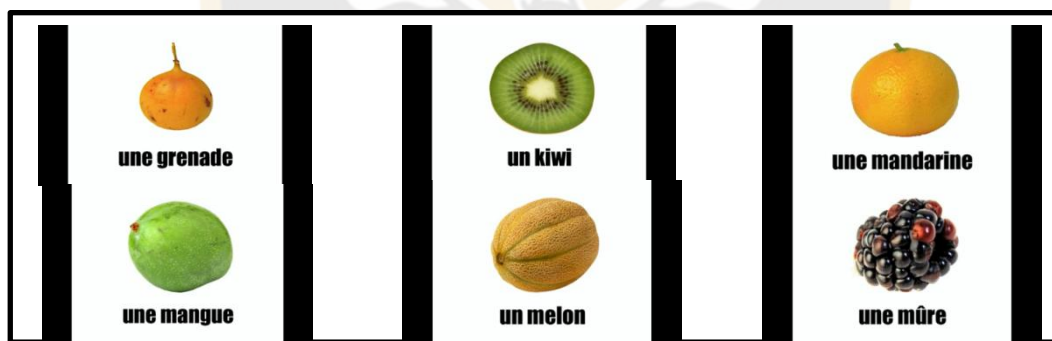
Gambar 4.3.14



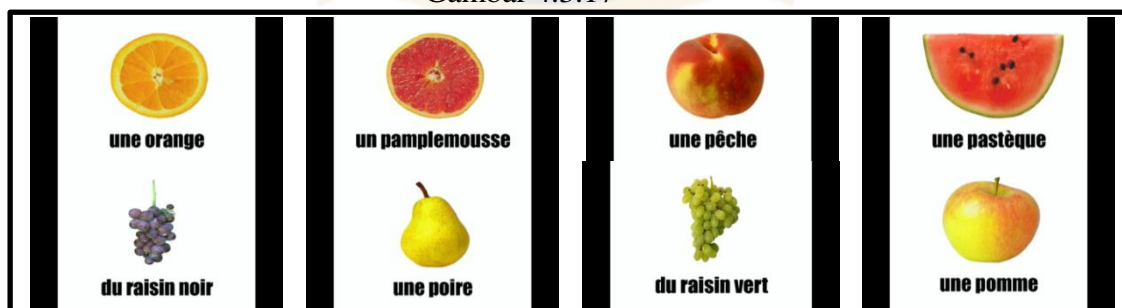
Gambar 4.3.15



Gambar 4.3.16



Gambar 4.3.17



Gambar 4.3.18

Media selanjutnya yang digunakan oleh peneliti pada metode kedua ini adalah kartu kata yang diubah dalam bentuk video. Dalam video ini berisi kartu kata dengan suara orang Prancis asli sehingga menjadi hal baru bagi anak. Video seperti ini digunakan guna memvisualisasikan kata-kata yang sedang dipelajari oleh anak dan dibantu dengan suara. Materi yang dipelajari anak adalah mengenai sayur dan buah. Video ini digunakan karena ada beberapa macam sayur dan buah yang masih asing di Indonesia sehingga dapat membantu anak mengetahui bentuk sayur dan buah tersebut. Peneliti menemukan bahwa video ini cukup membantu anak dalam menggambarkan bentuk, warna, dan cara pengucapan kata tersebut. Anak menjadi lebih antusias dalam belajar karena tidak monoton dengan buku saja.

Pada bulan kedua, materi yang diajarkan mulai sedikit kompleks. Peneliti mengajarkan beberapa konjugasi kata kerja sederhana seperti *avoir* (mempunyai), *être* (adalah), *aller* (pergi), dan *appeler* (memanggil). Ketika peneliti meminta anak untuk mengulang konjugasi kata kerja tersebut, ia masih sedikit terbata-bata, namun peneliti tetap memberi semangat dan membertarkan ucapannya. Ketika diulang kembali, anak mampu mengucapkan dengan tepat walaupun membutuhkan waktu lebih lama.

Kata kerja dalam kalimat bahasa Prancis harus dikonjugasi sesuai dengan subjeknya. Pada proses ini anak memerlukan sedikit waktu untuk memahami dan menerapkan konjugasi dalam sebuah kalimat. Peneliti menemukan bahwa anak memerlukan waktu lebih lama untuk mengolah kata kerja yang harus dikonjugasi.

Hal ini biasa terjadi pada pembelajar bahasa Prancis lainnya karena konjugasi setiap kata kerja tidaklah sama dan pola konjugasinya tidak sama.

Abilash membutuhkan sedikit waktu untuk bisa mengkonjugasi kata kerja dengan benar dan tepat. Pada awal pembelajaran konjugasi ini, Abilash tampak bingung karena dalam bahasa Indonesia dan Inggris konjugasi kata kerjanya tidak sebanyak bahasa Prancis. Pembelajaran bahasa Prancis untuk anak hanya diajarkan konjugasi dasar dan sederhana saja karena tujuan pembelajaran ini adalah agar anak mampu menggunakan bahasa Prancis sebagai sarana menyampaikan pesan singkat dan sederhana saja.

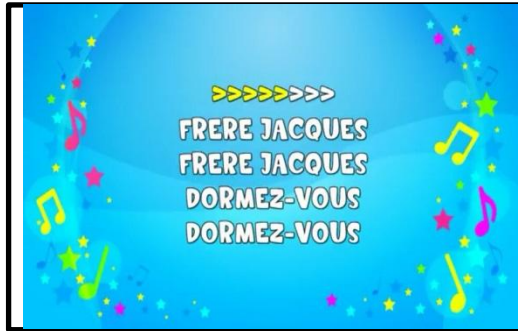


Gambar 4.3.19

Setelah anak mendapatkan materi tentang konjugasi kata kerja, anak diminta untuk mengerjakan soal percakapan rumpang. Soal seperti ini diharapkan dapat melatih ketelitian anak dalam menjawab dan mengkonjugasi kata kerjanya. Abilash membutuhkan waktu untuk berpikir dan mengerjakan soal tersebut dengan benar dan tepat, tetapi masih harus tetap dituntun oleh pengajar untuk membacakan percakapan tersebut sebelum anak mengerjakannya. Percakapan pada gambar 4.3.19 merupakan salah satu contoh soal yang mengajarkan materi konjugasi pada anak dan sudah ada pilihan jawaban di atas soal tersebut. Soal seperti ini masih sederhana karena sudah ada jawaban untuk dipilih oleh anak, sehingga anak tidak terlalu kesusahan mengisi bagian rumpang tersebut.

Pada bulan ketiga, perkembangan reseptif kosa kata anak semakin cepat dan banyak. Anak sudah bisa mengingat kalimat sederhana seperti *j'ai 10ans et je suis écolier* (saya berusia 10 tahun dan seorang pelajar sekolah dasar), kalimat sederhana seperti ini memang ada dalam cuplikan film yang diputarkan oleh peneliti. Sehingga anak mudah mengingat struktur kalimat sederhana. Hal ini terbukti ketika peneliti meminta anak untuk menjawab pertanyaan dengan materi dari video yang dilihat, ia dapat menjawab dengan tepat walaupun masih memerlukan waktu beberapa saat. Beberapa kosa kata yang baru saja diperoleh anak dapat dilafalkan dengan baik.

Berikut adalah beberapa cuplikan film dan lagu yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam metode kedua ini :



Gambar 4.3.20



Gambar 4.3.21

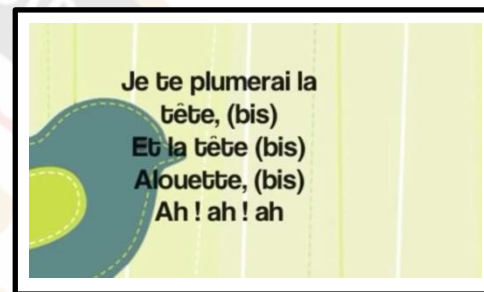
Salah satu lagu yang digunakan oleh peneliti pada penggunaan metode kedua ini adalah lagu *Frere Jacques* yang artinya saudara laki-laki bernama Jacques. Lagu ini cukup populer dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris juga dengan judul *Brother Jack*. Lirik dalam lagu ini hanya terdiri dari empat kalimat sederhana yang dinyanyikan secara berulang-ulang. Lirik ini mengandung konjugasi dari kata kerja tidur (*dormir ; dormez*) dan membunyikan (*sonner ; sonnez*). Kedua kata kerja ini digunakan hanya untuk subjek anda (*vous*). Secara tidak langsung lagu ini mengajarkan anak konjugasi kata kerja untuk subjek anda.

Pada saat pertama kali Abilash diperdengarkan lagu tersebut, ia menyadari pernah mendengarkan lagu ini dalam versi bahasa Inggrisnya, sehingga tidak susah baginya untuk mengikuti nada pada lagu tersebut. Peneliti mulai dengan membacakan terlebih dahulu liriknya tanpa lagu, kemudian diikuti oleh anak pengucapannya. Setelah beberapa kali latihan pengucapan, kemudian baru dimulai dengan

memutarkan lagu sambil ikut bernyanyi bersama. Anak tidak merasa kesulitan untuk mengikuti lirik dan lagu tersebut, justru bisa hafal dengan beberapa kali latihan saja. Peneliti berasumsi hal tersebut bisa terjadi karena anak sudah pernah mendengar lagu ini sebelumnya walaupun dengan versi bahasa yang berbeda sehingga anak tidak kesulitan untuk menyesuaikan liriknya.



Gambar 4.3.22



Gambar 4.3.23



Gambar 4.3.24



Gambar 4.3.25

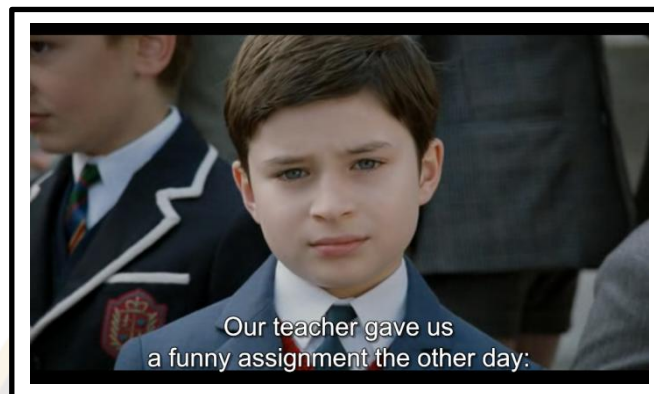
Lagu kedua yang digunakan peneliti pada metode pembelajaran audio visual ini adalah lagu *Alouette* yang memiliki arti burung gereja. Lirik lagu ini lebih panjang dari lagu sebelumnya tetapi masih sederhana. Pada gambar 4.3.22, lirik tersebut mengandung kata sifat yaitu *gentile* (baik) dan kata kerja *plumerai* (memetik),

sedangkan pada gambar 4.3.23, lirik tersebut mengandung kata benda *la tête* (kepala). Kedua gambar tersebut merupakan contoh lirik yang secara tidak langsung mengajarkan anak kata kerja, kata benda dan kata sifat.

Pada saat pertama kali Abilash mendengarkan lagu tersebut, ia merasa masih asing dan sedikit kesulitan karena lirik yang cukup panjang. Peneliti kemudian membantu anak dengan membacakan liriknya terlebih dahulu dan diulang beberapa kali sampai anak bisa mengucapkan dengan lancar. Setelah beberapa kali latihan pengucapan kemudian peneliti mulai memperdengarkan lagunya sedikit demi sedikit. Anak membutuhkan waktu lama untuk bisa mengikuti suara pada lagu tersebut, namun pada akhirnya mulai bisa dan ikut bernyanyi bersama. Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena anak belum pernah mendengarkan lagu tersebut sehingga masih sangat asing baik itu lagu, maupun liriknya. Peneliti melakukan pengulangan terus menerus sampai anak mampu mengucapkan dengan benar dan tepat agar ketika ia mendengarkan lagu tersebut bisa mengikuti dengan baik juga.

Media lain yang digunakan peneliti dalam metode kedua ini adalah beberapa cuplikan film. Film yang dipilih oleh peneliti berjudul *Le Petit Nicholas* yang memiliki Nikola Si Kecil. Film ini menceritakan tentang kehidupan sekolah anak-anak di Prancis. Bahasa yang digunakan dalam film ini sangat sederhana sehingga dapat melatih pendengaran dan pengucapan anak.

Berikut adalah beberapa cuplikan film tersebut:



Gambar 4.3.26



Gambar 4.3.27



Gambar 4.3.28



Gambar 4.3.29

Cuplikan film yang ditayangkan oleh peneliti menjadi media pembelajaran pada metode audio visual ini. Film tersebut biasa digunakan oleh pengajar lain ketika mengajarkan bahasa Prancis untuk level pemula. Pada gambar 4.3.27, terdapat cuplikan adegan dimana seorang guru sedang menulis di papan tulis yaitu *racontez ce que vous ferez plus tard* yang memiliki arti ceritakanlah apa yang anda akan lakukan di masa depan. Kalimat tersebut mengandung konjugasi untuk subjek anda (*vous*), sehingga secara tidak langsung mengajarkan anak memahami bagaimana mengaplikasikan konjugasi dalam situasi sehari-hari.

Abilash sangat antusias ketika film ditayangkan. Ia bisa memahami percakapan dalam film tersebut karena teks pada bawah film yang ditayangkan menggunakan bahasa Inggris, tetapi fokus peneliti tetap pada pembelajaran bahasa Prancisnya. Film tidak seutuhnya ditayangkan oleh peneliti mengingat durasi yang tidak memungkinkan sehingga hanya pada cuplikan tertentu saja. Peneliti sedikit demi sedikit juga mengulangi kalimat yang baru disebutkan dalam film tersebut untuk melatih pendengaran dan pengucapan anak.

Pada saat peneliti menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual ini, anak cenderung lebih antusias dan tidak cepat mengantuk. Beberapa waktu di saat peneliti meminta anak untuk mengulangi kalimat baik pada lagu, video, maupun film, anak lebih cepat dalam menjawab walaupun belum tepat. Berbeda ketika anak dilatih hanya menggunakan buku saja. Anak cenderung mengantuk dan cepat bosan, walaupun ketika diberi pertanyaan atau diminta untuk mengulangi kalimat pada sebuah teks sederhana, ia bisa menjawab dengan tepat.

Serupa dengan metode sebelumnya, peneliti melakukan pretes pada anak sebelum menerapkan metode audiovisual. Kemudian setelah selesai menerapkan metode kedua ini, anak kemudian diberi postes untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode pembelajaran bahasa ini. Hasil pretes dan postes tersebut diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan fitur bivarian korelasi untuk melihat signifikansi hubungan antara setiap ketrampilan terhadap hasil ujian. Berikut adalah data hasil ujian pretes dan postes Abilash menggunakan metode konvensional membaca :

No.	X1	X2	X3	X4	Y
1	16	19	17	19,5	71,5
2	18	19,5	20.5	20	78

Tabel 4.3.3

Ket tabel 4.3.3 :

X1 = Compréhension Orale (Mendengarkan)

X2 = Compréhension Écrite (Membaca)

X3 = Production Orale (Berbicara)

X4 = Production Écrite (Menulis)

Y = Nilai Total Ujian

Hasil ujian pretes dan postes tersebut di atas, peneliti kemudian mengolah data tersebut menggunakan aplikasi statistika SPSS guna mengetahui seberapa besar signifikansi hubungan setiap ketrampilan berbahasa tersebut berpengaruh terhadap hasil ujiannya. Berikut adalah hasil olah data SPSS :

### Correlations

	CO	CE	PO	PE	TOTAL
Pearson Correlation	1	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**
CO Sig. (2-tailed)		.	.	.	.
N	2	2	2	2	2
CE Pearson Correlation	1.000**	1	1.000**	1.000**	1.000**

	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1	1.000**	1.000**
PO	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1	1.000**
PE	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2
	Pearson Correlation	1.000**	1.000**	1.000**	1.000**	1
TOTAL	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.
	N	2	2	2	2	2

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.3.4

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil pretes dan postes tidak diketahui nilai signifikansinya. Jika dilihat signifikansi rentang nilai terendah sampai tertinggi tidak terlalu jauh seperti pada CO pretes 16/25 kemudian postes menjadi 18/25, kemudian CE pada pretes 19/25 menjadi 19,5, PO pada pretes 17/25 menjadi

20,5/25, dan PE pada pretes 19,5/25 menjadi 20/25. Karena belum bisa membuktikan hubungan setiap ketrampilan berpengaruh signifikan terhadap metode kedua ini, peneliti kemudian membanding hasil ujian pertama dan kedua. Berikut adalah hasil analisis SPSS ujian pertama dan kedua :

### Correlations

	X1	X2	X3	X4	Y
X1 Pearson Correlation	1	,934	,992**	,975*	,993**
Sig. (2-tailed)		,066	,008	,025	,007
N	4	4	4	4	4
X2 Pearson Correlation	,934	1	,885	,990*	,969*
Sig. (2-tailed)	,066		,115	,010	,031
N	4	4	4	4	4
X3 Pearson Correlation	,992**	,885	1	,940	,972*
Sig. (2-tailed)	,008	,115		,060	,028

N		4	4	4	4	4
X4	Pearson Correlation	,975*	,990*	,940	1	,994**
	Sig. (2-tailed)	,025	,010	,060		,006
N		4	4	4	4	4
Y	Pearson Correlation	,993**	,969*	,972*	,994**	1
	Sig. (2-tailed)	,007	,031	,028	,006	
N		4	4	4	4	4

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4.3.5

Berdasarkan tabel 4.3.5, diketahui bahwa nilai hubungan yang signifikan antara X1 ke Y adalah  $0,007 < 0,05$ , nilai X2 ke Y adalah  $0,031 < 0,05$ , nilai X3 ke Y adalah  $0,028 < 0,05$ , dan nilai X4 ke Y adalah  $0,006 < 0,05$ . Dari hasil analisis keempat ketrampilan tersebut, yang memiliki hubungan paling signifikan terhadap hasil ujian adalah X4 atau PO (berbicara). Untuk mengetahui signifikansi kedua metode yang lebih jelas, perhatikan tabel uji t pada halaman 89.

## Group Statistics

	Metode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Tes	Konvensional	5	25,6000	21,68352	9,69716
	Audiovisual	5	31,2000	26,17871	11,70748

Tabel 4.3.6



## Independent Samples Test

		Levene's Test for		t-test for Equality of Means						
		Equality of Variances		t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.						Lower	Upper
Hasil Tes	Equal variances assumed	,134	,724	-,368	8	,722	-5,60000	15,20197	-40,65581	29,45581
	Equal variances not assumed			-,368	7,732	,722	-5,60000	15,20197	-40,86849	29,66849

Tabel 4.3.7

SEMARANG

Berdasarkan pada uji t pada tabel 4.3.7, perbandingan antara metode konvensional dengan Audio visual tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi  $0,722 > 0,05$ . Hasil analisis ini membuktikan bahwa perbandingan kedua metode ini tidak begitu signifikan karena rentang nilai terendah dan tertinggi tidak terlalu jauh walaupun nilai yang dihasilkan dari metode kedua lebih baik.

Bila dikaitkan dengan tahapan kompetensi berbahasa yang diungkapkan oleh Tarigan (1990), seorang anak akan mahir menyimak terlebih dahulu, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Namun hal ini tidak bisa dibuktikan pada hasil yang diperoleh Abilash dalam pembelajaran bahasa asingnya. Dari hasil ujian delfnya diperoleh nilai tertingginya pada kompetensi berbicara, dan terendah pada menyimak dan membaca. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pembelajaran bahasa asing ini mengingat Abilash juga merupakan anak dengan dwi kewarganegaraan.

Hasil analisis sebelumnya telah membuktikan bahwa Abilash cenderung lebih bisa mengingat dan mengulang materi yang disajikan tidak hanya dalam bentuk tulisan dalam buku saja tetapi dalam bentuk gambar berwarna, stiker, lagu, dan gambar bergerak. Hasil yang diperoleh dari postes setelah menerapkan metode audiovisual lebih baik daripada hasil postes setelah menerapkan metode konvensional membaca. Hal ini menjadi pertimbangan selanjutnya karena untuk hasil pretesnya tidak bisa dikatakan berpengaruh signifikan karena untuk metode kedua, anak sudah mendapatkan masukan dari metode pertama sehingga hasilnya jauh lebih baik

dibandingkan dengan hasil pretes metode pertama dimana anak sama sekali belum pernah mendapatkan masukan.

#### **4.5 Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa asing**

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan dari hasil pengaplikasian metode pembelajaran bahasa terhadap Abilash, peneliti menemukan bahwa kedua metode yang digunakan, baik konvensional maupun audiovisual memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Peneliti berasumsi bahwa metode audio visual akan lebih tepat digunakan ketika materi yang diajarkan oleh guru lebih membutuhkan visualisasi yang nyata, seperti warna, bentuk, perasaan, dan budaya asing. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari kedua metode tersebut, metode audiovisual mendapatkan hasil lebih tinggi daripada metode konvensional.

Faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa asing sangat penting guna mengetahui metode mana yang relevan untuk digunakan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan antara lain yaitu 1) motivasi siswa, 2) hubungan dengan kebudayaan asing yang bahasanya sedang dipelajari, 3) besarnya sekolah, 4) interaksi antara guru dengan siswa, 5) cara penyajian bahan pelajaran, dan 6) pengaruh bahasa ibu siswa dalam proses pembelajaran bahasa asing tersebut (Djunaidi, 1987: 15-16).

Krashen (1983) mengemukakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran bahasa kedua/ketiga adalah: faktor usia, faktor motivasi, faktor

penyajian formal, faktor bahasa pertama, dan faktor lingkungan. Sedangkan Baradja (1994: 3-12) menyatakan bahwa faktor-faktor yang perlu dicermati dalam proses pembelajaran, yaitu: pembelajar, pengajar, tujuan, bahan, metode, dan faktor lingkungan.

Keberhasilan metode pembelajaran bahasa asing ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang telah disebutkan oleh para ahli di atas. Faktor internal dominan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan adalah kuatnya motivasi dan percaya diri pada anak. Tidak mudah bagi anak untuk bisa memahami dan mempraktekkan bahasa tersebut. Ada kalanya anak menemui kesulitan dalam proses pembelajarn, namun karena ia memiliki motivasi yang tinggi, juga kepercayaan yang tinggi tidak membuatnya menyerah dengan bahasa baru yang menurutnya sangat asing.

Pada kasus yang peneliti temukan, Abilash memiliki motivasi yang besar untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Prancis. Pada awal mula proses pembelajaran bahasa ini, Abilash menunjukkan keinginan yang besar untuk belajar yang dibuktikan dengan ketepatan waktu ketika ia datang, kemudian ia akan bertanya ketika tidak tahu maksud atau arti kata yang sedang dipelajarinya. Hal ini terus berlanjut sampai pada tahapan ketiga ketika Abilash mulai bisa membuat kalimat sederhana dan bertanya pada peneliti menggunakan kalimat sederhana.

Faktor kedua yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bahasa asing ini yaitu faktor usia. Abilash dapat dikatakan masih dini dalam proses

pembelajaran bahasa asingnya, sehingga akan mudah baginya menerima bahasa baru karena sebelumnya sudah mendapatkan masukan dari bahasa keduanya. Faktor usia ini juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran ini karena bisa saja anak seusia Abilash tidak bisa lagi menerima masukan bahasa asing yang lain, atau lebih dikenal dengan tahapan usia kritis (*critical age*).

Selain faktor internal di atas, peneliti juga menemukan faktor lain dari luar yang juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing ini. Faktor eksternal ini seperti dukungan dari lingkungan sekitar yaitu keluarga, guru, dan sekolah. Pada kasus Abilash, keluarganya sangat mendukung agar ia dapat menguasai bahasa Prancis. Orangtua Abilash berharap bahwa setidaknya ia mendapatkan pelajaran dasar dalam bahasa Prancis, sehingga ketika nanti di sekolah barunya di India, ia dapat mengikuti pelajaran bahasa Prancis dengan baik.

Faktor guru pembimbing dalam proses pembelajaran bahasa ini juga sangat penting, karena gurulah yang memberikan masukan atau rangsangan, penguatan, dan respon terhadap anak. Bila guru yang memberi masukan kepada anak ini tidak kompeten dan tidak bisa membimbing anak, maka hasil yang didapatkan oleh anak pun tidak akan maksimal. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru pembimbing dan wajib membantu anak agar bisa setidaknya lulus ujian kemahiran berbahasa Prancis dengan nilai yang baik. Peneliti memiliki ilmu kebahasaan yang cukup memadai dibuktikan dengan sertifikat delf tingkat B1 (setara dengan tingkat mencukupi), dan sertifikat *habilitation du delf* (khusus bagi penguji delf).

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bahasa asing ini adalah metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta suasana kondusif ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini penting dalam proses pembelajaran bahasa asing karena metode yang tepat guna akan mendapatkan hasil yang baik sehingga dibutuhkan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materinya.

Media pembelajaran juga dibutuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa asing karena kebutuhan untuk menjelaskan beberapa materi dan membuat daya tarik tersendiri pada anak. Suasana kondusif juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa asing ini karena anak akan lebih mudah berkonsentrasi dan menerima masukan apabila dalam kondisi yang nyaman, dan tenang.

Tidak semua materi kebahasaan yang diajarkan pada anak-anak bisa dengan mudah diterima oleh mereka. Beberapa materi asing dan baru membutuhkan perantara media selain buku agar anak bisa memvisualisasikan dengan tepat. Materi asing yang membutuhkan bantuan media pembelajaran dalam proses pengajarannya seperti materi yang berkaitan dengan kebudayaan dari negara tersebut. Hal ini sering terjadi karena budaya di setiap negara berbeda sehingga akan timbul kendala ketika mempelajari bahasa yang berkaitan dengan budaya setempat.

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa penjabaran faktor-faktor di atas, bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa asing ini tidak terlepas dari

faktor-faktor internal dan eksternal anak. Sehingga kedua faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam proses pembelajaran bahasa terutama bahasa kedua/ketiga. Hal ini dapat berlaku secara umum dalam proses pembelajaran bahasa kedua/ketiga, namun pada kasus yang diteliti oleh peneliti ini khususnya bagi anak dwi kewarganegaraan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan tesis ini yang berisi simpulan dan saran. Simpulan diambil dari analisis bab sebelumnya, yakni bab 4, sedangkan saran berisi rekomendasi peneliti berdasarkan hasil simpulan.

#### **5.1 Simpulan**

Peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal dari hasil dan pembahasan tentang penggunaan metode konvensional dan metode audio visual dalam proses pembelajaran bahasa asing pada anak dwi kewarganegaraan, yaitu:

Pertama, tahapan pembelajaran bahasa asing pada anak usia 10 tahun dengan dwi kewarganegaraan sampai pada tahap produksi awal, baik dengan menggunakan metode konvensional maupun audio visual. Reseptif kata yang dimiliki oleh anak dalam proses pembelajaran belum banyak dan masih ada beberapa kesalahan gramatikal. Hal ini tidak menutup kemungkinan anak dapat melewati tahap produksi selanjutnya bila terus diberikan stimulus dan respon positif dalam proses pembelajaran bahasa asing tersebut.

Kedua, metode konvensional dan audio visual saling melengkapi dalam pembelajaran bahasa asing karena masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Proses pembelajaran bahasa asing ini tidak menutup kemungkinan untuk

bisa dikembangkan menggunakan metode lainnya karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing serta dapat melengkapi antara satu metode dengan metode lainnya.

Ketiga, faktor motivasi diri, keluarga, dan guru menjadi penguat bagi anak dalam pembelajaran bahasa terutama pada pembelajaran bahasa asing. Motivasi dari anak sangat berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa asing ini karena keinginan yang kuat dari diri anak akan memberikan dorongan tersendiri ketika anak merasa tidak mampu belajar. Kemudian peran orangtua dan keluarga juga diperlukan guna memberikan dukungan dan situasi yang nyaman ketika anak mulai belajar bahasa asing. Peran guru pembimbing juga penting karena dalam proses pembelajaran ini dibutuhkan guru untuk mentransfer materi kebahasaan kepada anak.

Keempat, faktor metode dan media pembelajaran, serta lingkungan yang kondusif berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa ini menjadi salah satu pendukung keberhasilan proses tersebut. Metode pembelajaran ini juga dapat dikombinasi menggunakan metode pembelajaran lainnya sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal. Media pembelajaran juga penting karena anak tertarik dengan sesuatu yang baru dan menarik mata sehingga anak menjadi lebih giat untuk belajar.

Kelima, hasil observasi, pretes dan postes dapat menjadi tolak ukur sejauh mana ketrampilan dan pemahaman anak dalam berbahasa. Proses observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses anak dalam memahami materi yang diberikan. Kemudian pretes dan postes digunakan oleh peneliti untuk melihat sejauh mana tahapan yang dilalui oleh anak dan keberhasilan metode dalam proses pembelajaran bahasa asing ini.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

Pertama, hasil penelitian ini nantinya bisa memberikan masukan dalam bidang pembelajaran bahasa asing dan bahasa asing terutama bagi anak dengan dwi kewarganegaraan. Belum banyaknya penelitian yang mengkaji mengenai proses pembelajaran bahasa asing bagi anak dwi bahasawan, sehingga dengan adanya penelitian ini nantinya akan memunculkan penelitian lain yang lebih beragam.

Kedua, penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu pedoman untuk mendalami proses pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan teori pembelajaran bahasa. Penelitian juga dapat memberikan gambaran bagaimana proses pembelajaran menggunakan metode membaca dan dengar-lihat sehingga semakin

banyak penelitian lain yang dapat menggunakan metode pembelajaran tersebut ataupun mengombinasikan beberapa metode pembelajaran lainnya.

Ketiga, penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan acuan agar dapat disempurnakan dan dikembangkan oleh peneliti yang lain, sehingga semakin banyak penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran bahasa asing terutama bagi anak dwi kewarganegaraan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agusthina, R. 2013. Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tesis.
- Amelia, Rizki; Nugrahadi, Dodon T.; Budiman, Irwan;. 2015. *Implementasi Picture Discription* pada aplikasi media pembelajaran bahasa Inggris. Kumpulan Jurnal Ilmu Komputer (KLIK) ISSN 2406-7857 Vol.2 No.1.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aslam, M. 2016. Kurikulum bahasa Asing (analisis komparatif kurikulum bahasa Arab dan bahasa Inggris Madrasah Aliyah). Tesis.
- Bloomfield, L. 1995. *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. F. 2010. *Metode Linguistik: ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Eresco.
- Fries, C. C. 1945. *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Hastuti, Erni; Oswari, Teddy;. 2012. *Metode pembelajaran bahasa Inggris mandiri dengan Free Virtual Online Course*. UG Jurnal ISSN 1978-4783 Vol.8 No.11.
- Ismail, M. 2012. *Peranan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab*. Jurnal Vol.8 No.2.
- Krashen, S. D. 2002. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Southern California: Pergamon Press Inc.
- Krashen, S. D. 2009. *Principles and practice in second language acquisition*. Southern California: Pergamon Press Inc.
- Lado, R. 1957. *Linguistics Across Culture: Applied Linguistic for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Lightbown, Patsy M; Nina Spada. 1998. *How Languages are Learned*.UK: Oxford University Press.
- Mulyaningsih, I. 2015. Pemerolehan bahasa anak pada usia 4 tahun dengan Whole Language. Tesis.

- Musfiroh, T. 2004. *Pemerolehan Bahasa Kedua (kasus berbahasa jawa di TK)*. Tesis.
- Mustajab. 2003. *Pengaruh pembelajaran menggunakan audiovisual terhadap hasil belajar mata pendidikan dan latihan Bahasa Inggris siswa tingkat II SMKN 3 Semarang Tahun 2002/2003*. Tesis.
- Parera, J. D. 1987. *Bahasa - Studi dan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Rusniasih, R. 2008. *Pengembangan strategi pembelajaran kompetensi membaca cerita wayang dengan CD interaktif sebagai media pembelajaran mandiri untuk mata pelajaran bahasa jawa SMP*. Tesis.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Syahid, A. H. 2015. *Bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian teoritis pemerolehan bahasa Arab pada siswa non-native)*. *Jurnal pendidikan bahasa Arab dan kebahasaaraban*.
- Syahputra, I. 2014. *Strategi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa*. Tesis.
- Yulaelawati, E. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.

# LAMPIRAN



## DAFTAR KATA

<b>je m'appelle = saya bernama</b>	<b>j'apprend = saya mempelajari</b>
<b>tu t'appelles = kamu bernama</b>	<b>tu apprends = kamu mempelajari</b>
<b>il s'appelle = dia bernama</b>	<b>il apprend = dia mempelajari</b>
<b>elle s'appelle = dia bernama</b>	<b>elle apprend = dia mempelajari</b>
<b>nous nous appelons = kami bernama</b>	<b>nous aprenons = kami mempelajari</b>
<b>vous vous appelez = anda bernama</b>	<b>vous aprenez = anda mempelajari</b>
<b>ils s'appellent = mereka bernama</b>	<b>ils apprenent = mereka mempelajari</b>
<b>elles s'appellent = mereka bernama</b>	<b>elles apprenent = mereka mempelajari</b>
<b>et = dan</b>	<b>j'aime = saya menyukai</b>
<b>moi = saya</b>	<b>tu aimes = kamu menyukai</b>
<b>toi = kamu</b>	<b>il aime = dia menyukai</b>
<b>oui = iya</b>	<b>elle aime = dia menyukai</b>
<b>non = tidak</b>	<b>nous aimons = kami menyukai</b>
<b>enchanté(e) = senang bertemu</b>	<b>vous aimez = anda menyukai</b>
<b>apprendre = mempelajari</b>	<b>ils aiment = mereka menyukai</b>
<b>habiter = menetap</b>	<b>elles aiment = mereka menyukai</b>
<b>aimer = menyukai</b>	<b>j'habite = saya menetap</b>
<b>aller = pergi</b>	<b>tu habites = kamu menetap</b>
<b>regarder = melihat</b>	<b>il habite = dia menetap</b>
<b>écouter = mendengarkan</b>	<b>elle habite = dia menetap</b>
<b>adorer = sangat menyukai</b>	<b>nous habitons = kami menetap</b>
<b>preferer = lebih menyukai</b>	<b>vous habitez = anda menetap</b>
<b>manger = makan</b>	<b>ils habitent = mereka menetap</b>

<b>parler = berbicara</b>	<b>elles habitent = mereka menetap</b>
<b>je vais = saya pergi</b>	<b>j'adore = saya sangat suka</b>
<b>tu vas = kamu pergi</b>	<b>tu adores = kamu sangat suka</b>
<b>il va = dia pergi</b>	<b>il adore = dia sangat suka</b>
<b>elle va = dia pergi</b>	<b>elle adore = dia sangat suka</b>
<b>nous allons = kami pergi</b>	<b>nous adorons = kami sangat suka</b>
<b>vous allez = anda pergi</b>	<b>vous adorez = anda sangat suka</b>
<b>ils vont = mereka pergi</b>	<b>ils adorent = mereka sangat suka</b>
<b>elles vont = mereka pergi</b>	<b>elles adorent = mereka sangat suka</b>
<b>je regarde = saya melihat</b>	<b>je préfère = saya lebih suka</b>
<b>tu regardes = kamu melihat</b>	<b>tu préfères = kamu lebih suka</b>
<b>il regarde = dia melihat</b>	<b>il préfère = dia lebih suka</b>
<b>elle regarde = dia melihat</b>	<b>elle préfère = dia lebih suka</b>
<b>nous regardons = kami melihat</b>	<b>nous préférons = kami lebih suka</b>
<b>vous regardez = anda melihat</b>	<b>vous préférez = anda lebih suka</b>
<b>ils regardent = mereka melihat</b>	<b>ils préfèrent = mereka lebih suka</b>
<b>elles regardent = mereka melihat</b>	<b>elles préfèrent = mereka lebih suka</b>
<b>j'écoute = saya mendengar</b>	<b>je mange = saya makan</b>
<b>tu écoutes = kamu mendengar</b>	<b>tu manges = kamu makan</b>
<b>il écoute = dia mendengar</b>	<b>il mange = dia makan</b>
<b>elle écoute = dia mendengar</b>	<b>elle mange = dia makan</b>
<b>nous écoutons = kami mendengar</b>	<b>nous mangeons = kami makan</b>
<b>vous écoutez = anda mendengar</b>	<b>vous mangez = anda makan</b>
<b>ils écoutent = mereka mendengar</b>	<b>ils mangent = mereka makan</b>
<b>elles écoutent = mereka mendengar</b>	<b>elles mangent = mereka makan</b>

<b>je parle = saya bicara</b>	<b>je tourne = saya berbelok</b>
<b>tu parles = kamu bicara</b>	<b>tu tournes = kamu berbelok</b>
<b>il parle = dia bicara</b>	<b>il tourne = dia berbelok</b>
<b>elle parle = dia bicara</b>	<b>elle tourne = dia berbelok</b>
<b>nous parlons = kami bicara</b>	<b>nous tournons = kami berbelok</b>
<b>vous parlez = anda bicara</b>	<b>vous tournez = anda berbelok</b>
<b>ils parlent = mereka bicara</b>	<b>ils tournent = mereka berbelok</b>
<b>elles parlent = mereka bicara</b>	<b>elles tournent = mereka berbelok</b>
<b>L'hiver = musim dingin</b>	<b>l'été = musim panas</b>
<b>L'automne = musim gugur</b>	<b>le printemps = musim semi</b>
<b>La mère = ibu</b>	<b>le père = ayah</b>
<b>Le frère = saudara laki-laki</b>	<b>la sœur = saudara perempuan</b>
<b>Le fils = anak laki-laki</b>	<b>la fille = anak perempuan</b>
<b>Le soleil = matahari</b>	<b>la musique = musik</b>
<b>L'école = sekolah</b>	<b>le cinéma = film</b>
<b>Le théâtre = pertunjukan</b>	<b>la peinture = lukisan</b>
<b>Le judo = judo</b>	<b>la danse = dansa</b>
<b>Rêver = bermimpi</b>	<b>je reve = saya bermimpi</b>
<b>Danser = berdansa</b>	<b>tu rêves = kamu bermimpi</b>
<b>Voyager = berpergian</b>	<b>il rêve = dia bermimpi</b>
<b>Marcher = berjalan</b>	<b>elle rêve = dia bermimpi</b>
<b>Détester = benci</b>	<b>nous revons = kami bermimpi</b>
<b>Le tennis = tenis</b>	<b>vous revez = anda bermimpi</b>
<b>Le foot = sepak bola</b>	<b>ils revent = mereka bermimpi</b>
<b>Le jazz = musik jaz</b>	<b>elles revent = mereka bermimpi</b>

<b>Le rock = musik rock</b>	<b>je danse = saya berdansa</b>
<b>L'opéra = opera</b>	<b>tu dances = kamu berdansa</b>
<b>C'est bizarre = ini aneh</b>	<b>il danse = dia berdansa</b>
<b>C'est magnifique = ini luar biasa</b>	<b>elle danse = dia berdansa</b>
<b>C'est horrible = ini mengerikan</b>	<b>nous dansons = kami berdansa</b>
<b>C'est génial = ini keren</b>	<b>vous dansez = anda berdansa</b>
<b>C'est beau = ini bagus</b>	<b>ils dansent = mereka berdansa</b>
<b>C'est belle = ini indah</b>	<b>elles dansent = mereka berdansa</b>
<b>C'est terrible = ini menyedihkan</b>	<b>je voyage = saya berpergian</b>
<b>C'est bien = ini baik</b>	<b>tu voyages = kamu berpergian</b>
<b>C'est amusant = ini menghibur</b>	<b>il voyage = dia berpergian</b>
<b>C'est intéressant = ini menarik</b>	<b>elle voyage = dia berpergian</b>
<b>Je marche = saya berjalan</b>	<b>nous voyageons = kami berpergian</b>
<b>Tu marches = kamu berjalan</b>	<b>vous voyagez = anda berpergian</b>
<b>Il marche = dia berpergian</b>	<b>ils marchent = mereka berpergian</b>
<b>Elle marche = dia berpergian</b>	<b>elles marchent = mereka berpergian</b>
<b>Nous marchons = kami berjalan</b>	<b>je détèste = saya membenci</b>
<b>Vous marchez = anda berjalan</b>	<b>tu détèstes = kamu membenci</b>
<b>Ils marchent = mereka berjalan</b>	<b>il détèste = dia membenci</b>
<b>Elles marchent = mereka berjalan</b>	<b>elle détèste = dia membenci</b>
<b>Nous detèstons = kami benci</b>	<b>vous detèstez = anda membenci</b>
<b>Ils detestent = mereka benci</b>	<b>elles detestent = mereka membenci</b>
<b>Lire = membaca</b>	<b>je présente = saya mengenalkan</b>
<b>Complèter = melengkapi</b>	<b>tu présentes = kamu mengenalkan</b>
<b>Présenter = mengenalkan</b>	<b>il présente = dia mengenalkan</b>

<b>Je lis = saya membaca</b>	<b>elle présente = dia mengenalkan</b>
<b>Tu lis = kamu membaca</b>	<b>nous présentons = kami mengenalkan</b>
<b>Il lit = dia membaca</b>	<b>vous présentez = anda mengenalkan</b>
<b>Elle lit = dia membaca</b>	<b>ils présentent = mereka mengenalkan</b>
<b>Nous lisons = kami membaca</b>	<b>elles présentent = mereka mengenalkan</b>
<b>Vous lisez = anda membaca</b>	<b>un train = kereta</b>
<b>Ils lisent = mereka membaca</b>	<b>une voiture = mobil</b>
<b>Elles lisent = mereka membaca</b>	<b>un avion = pesawat</b>
<b>Je complète = saya melengkapi</b>	<b>un vélo = sepeda</b>
<b>Tu complètes = kamu melengkapi</b>	<b>une moto = motor</b>
<b>Il complète = dia melengkapi</b>	<b>un bus = bus</b>
<b>Elle complète = dia melengkapi</b>	<b>un livre = buku</b>
<b>Nous complétons = kami melengkapi</b>	<b>un stylo = pulpen</b>
<b>Vous complétez = anda melengkapi</b>	<b>un cahier = buku catatan</b>
<b>Ils complètent = mereka melengkapi</b>	<b>un dictionnaire = kamus</b>
<b>Elles complètent = mereka melengkapi</b>	<b>une gomme = penghapus</b>
<b>Un cartable = tas ransel</b>	<b>un règle = penggaris</b>
<b>Je préfère le jazz = saya lebih suka musik jaz</b>	
<b>Je suis unique = saya anak tunggal</b>	
<b>Je n'ai pas de frère = saya tidak memiliki saudara laki-laki</b>	
<b>Je n'ai pas de sœur = saya tidak memiliki saudara perempuan</b>	
<b>J'habite avec mes parents = saya tinggal dengan orangtua saya</b>	
<b>Ma mère a 40 ans = ibu saya berusia 40 tahun</b>	
<b>Mon père a 45 ans = ayah saya berusia 40 tahun</b>	
<b>Ma mère aime la musique = ibu saya menyukai musik</b>	

**Elle n'aime pas la télévision = dia tidak menyukai televisi**

**Mon père aime le foot = ayah saya menyukai sepak bola**

**Il n'aime pas le film = dia tidak menyukai film**

**Je suis bien = saya baik**

**Et vous = dan anda**

**Et toi = dan kamu**

**Salut, ça va ? = hai, apa kabar ?**

**Ça va bien = kabar baik**

**Aujourd'hui, c'est lundi = hari ini adalah hari senin**

**Demain, c'est mardi = besok adalah hari selasa**

**Hier, c'est dimanche = kemarin adalah hari minggu**

**J'adore un chien = saya sangat menyukai anjing**

**Mes parents n'aiment pas un chien = orangtua saya tidak menyukai anjing**

**Ils préfèrent un chat = mereka lebih menyukai kucing**

**Et vous madame = dan anda nyonya**

**Vous aimez un chien ? = anda menyukai anjing ?**

**Mais je n'ai pas un chien = tetapi saya tidak memiliki anjing**

**J'ai un chat = saya memiliki kucing**

**Qu'est-ce que c'est ? = apa ini ?**

**Mademoiselle est belle = nona cantik**

**Je regarde la télévision = saya menonton televisi**

**Tu aimes des légumes ? = kamu suka sayur-sayuran ?**

**Mes amis sont indonésiens = teman-teman saya adalah orang indonesia**

**Je suis indien = saya berkewarganegaraan india**

**Ma mère est indonésienne = ibu saya berkewarganegaraan indonesia**

- Mon père est indien aussi = ayah saya berkewarganegaraan india juga**
- Au revoir mademoiselle = sampai jumpa nona**
- Merci beaucoup mademoiselle = terima kasih banyak nona**
- Je suis soif mademoiselle = saya haus nona**
- J'achète un livre = saya membeli buku**
- Je vais au cinéma avec mes amies = saya pergi ke bioskop dengan teman-teman saya**
- Je suis content aujourd'hui = saya senang hari ini**
- Mon professeur est très gentil = guru saya sangat baik**
- J'ai une amie = saya mempunyai seorang teman perempuan**
- Elle s'appelle Nadia = dia bernama Nadia**
- Elle a 10 ans aussi = dia berusia 10 tahun juga**
- Mon chat est blanc et petit = kucing saya putih dan kecil**
- Je vais à l'école avec mon père = saya pergi ke sekolah dengan ayah saya**
- Ma mère ne travaille pas = ibu saya tidak bekerja**
- Elle est belle et gentile = dia cantik dan baik**
- Mon père est médecin = ayah saya seorang dokter**
- Il est beau et très grand = dia tampan dan sangat tinggi**